

**BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK DALAM
NOVEL CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA
(PENDEKATAN SEMIOTIKA)**



**MUH.YUSUF RIJAL
1688201024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
2020**

**BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK DALAM
NOVEL CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA
(PENDEKATAN SEMIOTIKA)**

SKRIPSI

Diajukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**MUH YUSUF RIJAL
1688201024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

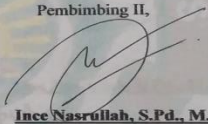
Skripsi dengan judul **"Bentuk Dan Makna Simbolik Dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata (Pendekatan Semiotika)"**.

Atas nama mahasiswa :

Nama Mahasiswa	: Muh. Yusuf Rijal
Nomor Induk Mahasiswa	: 16 88201 024
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

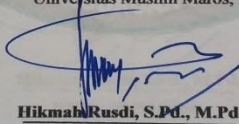
Setelah diteliti dan diperiksa, maka skripsi ini telah memenuhi syarat untuk disetujui.

Maros, 14 Juni 2020

Pembimbing I,	Pembimbing II,
	
Dr. Abdul Rahim, M.Pd.	Ince Nasrullah, S.Pd., M.Hum.

Mengetahui,

Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muslim Maros,


Hikmah Rusdi, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0919128802

HALAMAN PENGESAHAN

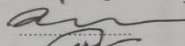
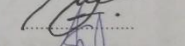
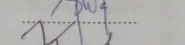
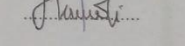
HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI

**BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK DALAM NOVEL CINTA
DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA
PENDEKATAN SEMIOTIKA**

disusun oleh:
Muh. Yusuf Rijal
1688201024

Telah diujikan dan diseminarkan
pada tanggal 06 Agustus 2020

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. H. Abd. Rahim, S.E., M.Pd.	Ketua	
Ince Nasrullah, S.Pd., M.Hum.	Anggota	
Syamsuriana Basri, S.Pd., M.Pd.	Anggota	
Kasmawati, S.S., M.Hum.	Anggota	

Maros, 03 September 2020
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muslim Maros
Dekan,


Hikmah Rusdi, S. Pd., M. Pd.
NIDN. 0919128802

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sekolah tidak penting yang terpenting adalah pendidikan

ABSTRAK

Muh. Yusuf Rijal. 2020. “Bentuk dan Makna Simbolik Dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Pendekatan Semiotika.” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Maros. (dibimbing oleh H. Abd Rahim dan Ince Nasrullah).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbol yang terdapat dalam novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan Semiotika. Data penelitian ini berupa data bahasa yang terdapat dalam novel yang mengandung unsur simbol. Berdasarkan hasil penelitian, telah ditemukan bentuk dan makna simbol berupa kata, kelompok kata, ataupun istilah.

Kata Kunci: Bentuk dan Makna simbol, Semiotika, Pierce

ABSTRACT

Muh. Yusuf Rijal. 2020. *“Symbolic Form and Meaning in Novel Cinta di Dalam Gelas by Andrea Hirata: Semiotics Approach.”* Scription. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teaching and Education, University of Muslim Maros. (Supervised by H. Abd Rahim and Ince Nasrulullah).

This type of research is descriptive qualitative. The study aimed to describe symbol form and meaning contained in novel Cinta di Dalam Gelas by Andrea Hirata using Semiotics approach. This research data in the form language data contained in novel that contain symbol elements. Based on research results, symbol form and meaning have been found in the form of word, group of words, or term.

Keywords: Symbol Form and Meaning, Semiotics, Pierce

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh Yusuf Rijal
NIM : 1688201024
Tempat/Tanggal Lahir : Maros, 25- Februari-1997
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Jl.Bantimurung Maros (Pakalu)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **“BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK DALAM NOVEL CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA”**, adalah benar asli karya saya dan bukan jiplakan ataupun plagiat dari karya orang lain.

Jika kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi akademik berupa batalnya gelar saya, maupun saksi pidana atas perbuatan saya tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya sebagai civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.

Maros, Juli 2020

Yang membuat

.....

PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik FKIP UMMA, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh Yusuf Rijal

NIM : 16 88201 024

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada FKIP Universitas Muslim Maros **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul :

“Bentuk Dan Makna Simbolik Dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata (Pendekatan Semiotika)”.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas Royalti Noneksklusif ini FKIP UMMA berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Maros

Pada tanggal 6 Juli 2020

Menyetujui

Pembimbing I,

Yang membuat pernyataan,

Dr. H. Abd Rahim, S.E., M.Pd.

Muh Yusuf Rijal

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt atas limpah dan rahmat, kasih sayang serta ridho-Nyalah sehingga penelitian yang berjudul “Bentuk dan Makna Simbolik Dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata (Pendekatan Semiotika) bisa terselesaikan. Proposal ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam Strata satu.

Dalam penulisan proposal ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi namun berkat adanya bantuan dari beberapa pihak antara lain dalam bentuk bimbingan, arahan, dan saran. Sehubungan dengan hal itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya penulis haturkan kepada:

1. Hikmah Rusdi, S.Pd., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.
2. Ita Suryaningsih, S.Psi., M.A. Selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muslim Maros.
3. Dr. H. Abd Rahim, M.Pd. Selaku Pembimbing I.
4. Ince Nasrullah, S.Pd, M.Hum. Selaku Pembimbing II.
5. Seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Kedua orangtua tersayang yang selalu mendoakan dan mendukung kelancaran pendidikan yang saya tempuh.

7. Keluarga istri tercinta dan tersayang yang selalu mendoakan dan mendukung seluruh proses yang ditempuh selama di bangku perkuliahan.

Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia Khususnya di kabupaten Maros.

Maros, 05 Desember 2019

Muh. Yusuf Rijal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	
ABSTRACK	
PERNYATAAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN	
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	11
1. Sastra	11
2. Novel	14
3. Semiotika	15
4. Semiotika Roland Barthes	19
5. Sistem Kode Roland Barthes	25
B. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	27
B. Waktu dan Tempat Penelitian	27
C. Subjek Penelitian	27
D. Fokus Penelitian	29
E. Prosedur Pelaksanaan Data	29
F. Teknik Pengumpulan Data	28
G. Teknik Analisis Data	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Sistem Kode Hermenutik	31
2. Sistem Kode Preoretik	32
3. Sistem Kode Simbolik	34
4. Sistem Kode Semik	35
5. Sistem Kode Gnonik	35
B. Pembahasan Penelitian	
1. Sistem Kode Hermenutik	36
2. Sistem Kode Preoretik	40
3. Sistem Kode Simbolik	50
4. Sistem Kode Semik	54
5. Sistem Kode Gnonik	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah hasil kreatifitas setiap orang yang bersifat fundamental. Setiap karya sastra oleh seorang pengarang mengekspresikan gagasan, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman. Sebagai sebuah karya yang fundamental dikarenakan sastra adalah media atau wahana bagi manusia dalam menyikapi hidup dan berkehidupan yang di dalamnya terdapat apresiasi.

Karya sastra erat kaitannya dengan pengalaman hidup seorang pengarang, begitupun dengan pengarang yang lain dalam menampilkan karyanya, setiap pengarang juga mempunyai ciri khas yang berbeda-beda dalam menampilkan karyanya. Meskipun terdapat perbedaan di antara pengarang yang satu dengan yang lain, permasalahan yang dibahas hampir sama, yaitu berbicara tentang kehidupan.

Karya sastra adalah refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Setiap karya sastra menggunakan simbol yang memiliki makna tersendiri. Simbol-simbol dalam karya sastra diungkapkan dalam bentuk bahasa yang khas. Puisi, prosa fiksi, dan drama memiliki simbol-simbol tersendiri yang biasanya diungkapkan dalam bahasa yang digunakan oleh penulis. Novel adalah salah satu prosa fiksi yang merupakan sebuah dunia simbol. Simbol-simbol yang digunakan penulis untuk mengungkapkan ide dan perasaannya tersebut memiliki makna tersendiri.

Hadirnya simbol dalam karya sastra berupa kata yang maknanya mengacu kepada makna lain. Simbol hadir karena penulis atau pengarang ingin menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya dengan bahasa yang khas.

Penyampaian cerita dalam teks sastra mungkin dilihat sebagai simbol, mungkin juga tidak. Hal ini bergantung pada interpretasi pembaca (Luxemburg, 1989:69). Pembaca berhak menafsirkan simbol-simbol tersebut secara arbitrer. Ada pembaca yang melihat sesuatu dalam teks sastra tersebut sebagai simbol. Namun, ada pula pembaca yang tidak melihat sesuatu itu sebagai simbol. Dalam hal ini, daya kritis pembaca sangat diperlukan. Pembaca yang kritis akan menemukan simbol-simbol yang mungkin tidak ditemukan oleh pembaca lain.

Novel Cinta di Dalam Gelas adalah salah satu bentuk karya sastra prosa yang dikarang oleh Andrea Hirata. Novel ini merupakan hasil lanjutan dari novel Padang Bulan, novel Cinta di Dalam Gelas dengan ketebalan 316 halaman ini menceritakan tentang tugas berat di pundak ikal. Dia harus membantu Maryamah memenangkan pertandingan catur saat 17 Agustus nanti. Maryamah, yang menyentuh bidak catur saja belum pernah, harus mengalahkan juara catur selama dua tahun berturut-turut yang sekaligus juga mantan suaminya. Namun, lebih dari itu, jenis kelamin Maryamah menjadi tantangan berat untuk bisa ikut dalam pertandingan penuh harkat bagi kaum lelaki ini.

Penulis menyampaikan cerita dengan menggunakan diksi yang tidak sederhana. Begitupula dengan Andrea Hirata yang setiap karyanya menggunakan bahasa yang selalu membuat pembaca tertarik untuk lebih menelaah apa maksud penggunaannya, kekuatan mengelola narasi dengan baik dan tepat menjadikan

Andrea Hirata sebagai penulis tersohor dengan banyaknya penghargaan yang diperolehnya.

Penggunaan bahasa secara simbolik dapat mudah ditemukan dalam setiap karya Andrea Hirata, salah satunya dalam Novel Cinta di Dalam Gelas. Salah satu bentuk simbolik yang ditemukan dalam karya tersebut yakni “*Seperti musim, hati Sersan kepala Zainuddin sedang kemarau*” (hal.68). Teks tersebut menyampaikan pesan dengan kata yang tidak lazim digunakan sehingga mendorong pembaca untuk menginterpretasi pesan yang ingin disampaikan penulis. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti Bentuk dan Makna Simbolik Dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata.

Pendekatan semiotika dalam karya sastra adalah suatu pendekatan yang menelaah karya sastra dengan memperhatikan tanda-tanda (simbol) berdasarkan konvensi sastra genre novel, termasuk strukturnya dan tanda tanda bahasa kontekstual yang terpisah dari konvensi sastra.

Analisis makna simbolik cerita, sudah pernah dilakukan sebelumnya, tetapi dengan objek yang berbeda. Misalnya Ovet Novita Sari. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu 2014, yang berjudul “Makna Lima dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi Sebuah Kajian Semiotik” terdapat pemaknaan tanda lima dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi sesuai dengan ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Kedua, skripsi Evans Grifit Tambaani. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi 2015, yang berjudul “Analisis Tanda Tubuh dalam Novel *The hunger Game: Catching Fire* Karya Susanne Collins”. Skripsi ini terdapat tujuh

tanda tubuh dalam novel *The Hunger Games: Catching Fire* yaitu, Sinyal, Ekspresi wajah, Kontak Mata, Bahasa Tubuh, Sentuhan Isyarat dan Tarian.

Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata menurut peneliti belum ada yang meneliti tentang bentuk dan makna simboliknya dan penelitian ini bertujuan untuk memperkaya penelitian yang telah ada dengan fokus meneliti bentuk dan makna simbolik yang terkandung dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata dengan judul penelitian Bentuk dan Makna Simbolik Dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Pendekatan Semiotika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk simbolik dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah makna simbolik dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk simbolik dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata?
2. Mendeskripsikan makna simbolik dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat:

1. Ilmu Pengetahuan

Bagi penelaah sastra Indonesia, dapat menjadi bahan bandingan dan masukan terhadap analisis makna simbolik cerita yang menggunakan pendekatan semiotika.

2. Instansi Tempat Kuliah

Bagai mahasiswa sastra Indonesia, dapat menjadi bahan rujukan jika ingin meneliti topik penulisan yang relevan dengan penulisan ini.

3. Penulis

Bisa mendalami dan memahami bentuk dan makna simbolik dalam Novel Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata.

E. Batasan Istilah

Agar aspek-aspek permasalahan yang ada dalam penelitian menjadi jelas perlu didefinisikan secara baik yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk merupakan gambaran atau wujud yang berupa rangkaian pernyataan atau kalimat.
2. Makna merupakan arti atau memberikan pengertian kepada suatu bentuk kebahasaan.
3. Simbol merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.
4. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan semiotika berhubungan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Tinjauan pustaka yang akan diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Semiotik

Pandangan semiotik yang berasal dari teori Saussure, bahasa merupakan sebuah sistem tanda. Sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya mengarah pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first order semiotic system*), melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua (*second order semiotic system*) (Culler, 1977:114).

Menurut Jabrohim (2015:90), semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Secara etimologi, istilah semiotik berasal dari kata Yunani “Semeion” yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1976:26). Sedangkan secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu/bidang kajian yang

mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1976: 33).

Ahli lain yang mengemukakan definisi semiotik adalah Van Zoest (1981:5). Ia mengemukakan bahwa semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Batasan lain tentang semiotik yang lebih lengkap dikemukakan oleh Premingar (dalam Sobur, 2001:96) bahwa semiotik ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotik adalah “Ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna” (Hoed, 2014:3).

Halliday (dalam Panuti, 1992:11) juga mengemukakan bahwa semiotik adalah kajian sistem tanda, sebagai suatu kajian tentang makna dalam arti yang paling umum. Hal tertentu dapat dilakukan pada kesempatan tertentu, dan memberi makna dan nilainya, inilah yang dimaksud kebudayaan. Batasan budaya dilihat dari seperangkat sistem makna yang saling berhubungan. Penggunaan istilah semiotik memberi batasan sudut pandang yang digunakan untuk melihat bahasa, yaitu bahasa semiotik sebagai salah satu dari sejumlah sistem makna yang secara bersama-sama membentuk budaya manusia.

Semiotik sebagai ilmu tanda yang pada awalnya dipelopori oleh Charles Sanders Pierce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Pierce seorang ahli filsafat memakai istilah semiotik. Di pihak lain, Saussure, yang sering disebut-sebut sebagai bapak linguistik modern mempergunakan istilah semiologi.

Perkembangan semiotik, terlihat adanya kubu Saussure yang berkembang di Eropa dengan tokoh-tokoh seperti Hjelmslev, Barthes, Gennette, Todorov, dan Kristeve. Pada kubu Peirce berkembang di Amerika dengan tokoh Moris, Klaus, dan Eco. Jika semiotik model Saussure bersifat semiotik struktural, model Peirce bersifat semiotik analitis. Adanya ketidaksamaan antara keduanya, tampaknya lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka berasal dari dunia disiplin ilmu yang berbeda. Pierce memutuskan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya dengan menempatkan tanda-tanda linguistik pada tempat yang penting, namun bukan yang utama. Hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya pula pada linguistik, namun tidak sebaliknya. Saussure, di pihak lain, mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda (van Zoest, dalam Sudjiman dan van Zoest, 1992:2).

Dalam buku Saussure *Cours de Linguistique Generale* (1916), juga mengajukan konsep *signe* (Inggris: *sign*, Indonesia: tanda) untuk menunjukkan hubungan *Signifie* (Inggris: *signified*) atau “yang diartikan” dan *signifiant* (Inggris: *signifier*) atau “yang mengartikan”. *Signifie* atau “yang

diartikan” adalah tidak lain dari makna atau konsep dari *significant* atau “yang mengartikan” yang wujudnya yang berupa bunyi-bunyi bahasa. *Signifie* atau *signifiant* sebagai *signe linguistique* merupakan satu kesatuan yang merujuk kepada suatu referen, yaitu sesuatu, berupa benda atau hal, yang berada diluar bahasa (Chaer, 1995:14).

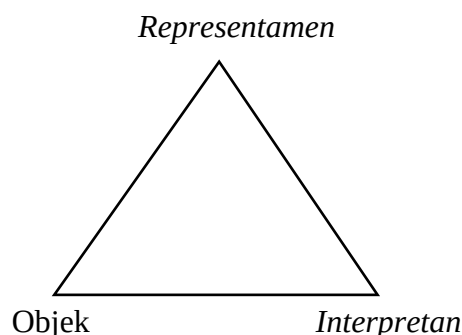
Menurut Zoest (dalam Soekawati, 1993:2), salah satu titik tolak Saussure adalah bahwa bahasa harus dipelajari sebagai suatu sistem tanda, tetapi ia pun menegaskan bahwa tanda bahasa bukanlah satu-satunya tanda. Atas dasar itulah muncul pemikirannya, bahwa ilmu bahasa yang dianggap sebagai studi jenis tanda tertentu, mestinya mendapatkan tempat di dalam ilmu tanda. Menciptakan ilmu tanda seperti itu bukanlah utusannya, melainkan ia telah memikirkan sebuah nama untuknya, yakni ‘semiologi’. Kata ‘semiologi’, di samping kata semiotika, sampai sekarang masih dipakai. Kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya: mereka yang bergabung dengan Pierce menggunakan kata ‘semiotika’ dan mereka yang bergabung dengan dengan Saussure menggunakan kata ‘semiologi’. Yang terakhir, kalau dibandingkan dengan pertama, semakin jarang dipakai.

Teori yang dikemukakan oleh Pierce berasumsi bahwa sesuatu itu dapat dikatakan sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebutnya sebagai representamen haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu

yang disebutnya sebagai objek (acuan, ia juga menyebutnya dengan istilah referen) (Nurgiyantoro, 1998:41).

Berdasarkan pernyataan tersebut Charles Sanders Pierce mengembangkan teori segitiga bidang makna yang melihat tanda (*representamen*) adalah bagian yang tidak terpisahkan oleh objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda interpretant. Model Triadik Peirce (*representamen* + objek + interpretan = tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa. Tanda dalam pandangan Pierce selalu berada di dalam proses perubahan tanpa henti yang disebut, proses semiosis tak terbatas (*unlimited semiosis*), yaitu proses penciptaan rangkaian interpretan yang tanpa akhir.

Model segitiga makna Charles Sanders Pierce



Gambar 1. (Sumber: Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir cultural studies atas matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra)

Model triadik Pierce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan) dan *interpretan* (interpretasi seseorang tentang tanda). (Piliang, 2003: 266-267).

Tanda dimulai dari *representamen* yang seakan mewakili apa yang ada dalam pikiran manusia (objek), teori semiotik Pierce mendefinisikan tanda

sebagai “*something that represents something else*”, yang secara teoritis dapat kita terjemahkan menjadi tanda adalah *representamen* yang secara spontan mewakili objek. Mewakili disini berarti berkaitan secara kognitif yang secara sederhana dapat dikatakan sebagai proses pemaknaan. (Hoed, 2014: 9)

Pierce membedakan hubungan antara tanda dan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu (1) ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan, (2) indeks, jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi, (3) simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi (Abrams, 1999: 280; Van Zoest, 1992:8-9).

Tabel 2.1
Trikotomi Ikon / Indeks / Simbol
Charles Sanders Pierce

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses analisis
Ikon	Persamaan/Kemiripan	Gambar-gambar patung-patung tokoh besar foto reagen	Dapat dilihat
Indeks	Hubungan sebab akibat	Asap/api gejala / penyakit (Bercak merah / campak	Dapat diperkirakan
Simbol	Konvensi atau kesepakatan sosial	Kata-kata Isyarat	Harus dipelajari

(Sumber: Berger, Asa, Arthur. 2015. Semiotika:

Menurut Nurgiyantoro (1998:42), teks kesastraan ketiga jenis tanda tersebut sering hadir secara bersama dan sulit dipisahkan. Jika sebuah tanda itu dikatakan sebagai ikon, ia haruslah dipahami bahwa tanda tersebut mengandung penonjolan ikon, menunjukkan banyak ciri ikon dibandingkan dengan kedua jenis tanda yang lain. Ketiganya sulit dikatakan mana yang lebih penting. Simbol jelas merupakan tanda yang paling canggih karena berfungsi untuk penalaran, pemikiran, dan pemerasaan. Namun, indeks pun yang dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi mempunyai jangkauan eksistensial yang dapat melebihi simbol.

Berdasarkan teori tanda yang dikemukakan oleh Saussure dan Pierce, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu semiotika berarti ilmu tentang tanda-tanda. Menurut Zoest (dalam Soekawati, 1993:1) bahwa ilmu semiotika dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hoed (dalam Nurgiyantoro, 1998:40) bahwa semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Dari pendapat para ahli tentang teori semiotika, maka dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda yang berlaku bagi penggunaan tanda.

2. Karya Sastra

Karya sastra adalah refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang melalui bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa yang khas yakni bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik (Endraswara, 2013:63).

Menurut Semi (1984:2), Menyatakan bahwa “sastra adalah suatu perwujudan kemampuan simbolik manusia”. Sastra menggunakan lambang-lambang bahasa atau suatu alat untuk melahirkan pengalaman jiwa. Dalam hal ini bahasa merupakan sarana ekspresi yang memungkinkan terwujudnya simbol-simbol yang berada pada suatu penerangan konsep-konsep. Konsep-konsep tersebut dituangkan ke dalam kata-kata dan susunan kalimat, sehingga menampilkan makna makna yang mendalam bagi si pencipta maupun si penikmat karya sastra.

3. Novel

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:12), novel (Inggris: novel) merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi, bahkan dalam perkembangannya, novel dianggap bercermin dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris inilah yang kemudian masuk ke Indonesia-berasal dari bahasa Itali: *novella*, dalam bahasa Jerman: *novelle*.

Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (Inggris: *novelte*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Ada juga yang mengemukakan bahwa kata novel berasal dari kata *Latin*, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti

baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama (Tarigan, 1984:164).

Menurut semi (1998:32), novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel mempunyai unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Novel sastra menuntut aktivitas pembaca untuk mengapresiasi daya intelektualnya. Pembaca dituntut untuk merekonstruksikan induk persoalan masalah dan hubungan antar tokoh.

Dari definisi-definisi para ahli, dapat disimpulkan novel merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif yang mengisahkan secara utuh permasalahan kehidupan tokoh yang bisa memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada tokoh.

4. Bentuk Tanda Verbal

Bentuk tanda verbal adalah bentuk penggunaan bahasa yang disampaikan komunikator atau pembicara kepada komunikan atau mitra tutur dengan cara lisan atau tulisan. Bentuk verbal dalam berbahasa menempati peran yang besar dalam proses komunikasi, hal ini karena ide dalam pemikiran lebih mudah dimaknai apabila disampaikan secara verbal daripada non verbal. Hal ini berhubungan dengan pesan pesan yang disampaikan melalui simbol berupa teks atau tuturan lebih mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca.

Simbol sangat berperan penting dalam proses pemahaman seseorang terhadap pesan yang disampaikan oleh penutur bahasa itu sendiri. Simbol

adalah salah satu jenis tanda yang antara petanda dan penandanya bersifat manasuka sesuai dengan konvensi penggunaan tanda itu sendiri. Ogden dan Ricard (dalam Aminuddin, 2008:81) menyatakan bahwa simbol adalah elemen kebahasaan baik berupa kata, kalimat dan sebagainya yang secara sewenang-wenang mewakili objek dunia luar maupun dunia pengalaman masyarakat pemakainya.

5. Bentuk Tanda Non Verbal

Bentuk tanda non verbal menempati porsi penting dalam proses komunikasi. Banyak penggunaan bahasa secara verbal tidak efektif hanya karena penuturnya tidak mampu menggunakan bahasa non verbal dengan baik dalam waktu yang bersamaan. Penggunaan bahasa non verbal seseorang mampu menarik kesimpulan tentang berbagai macam perasaan yang bersifat abstrak, seperti senang, benci, gembira, bahagia, dan berbagai macam perasaan lainnya. Simbol yang mencakup non verbal bukan hanya mencakup perasaan tetapi juga gerak tubuh atau gestur tubuh misalnya gerakan tangan, raut wajah, gelengan kepala, tindakan dan sebagainya.

Simbol yang disampaikan secara nonverbal sangat menunjang komunikasi. Blumer (dalam Dharmojo, 2005:32) mengemukakan bahwa simbo-simbol itu dapat berupa bahasa, gerak tubuh, atau apa saja yang dapat menyampaikan makna, dan makna disusun dalam interaksi sosial. Woods (dalam Dharmojo, 2005:32) juga mengemukakan bahwa simbol dapat berupa verbal dan non verbal.

Bentuk simbol verbal diekspresikan dalam bahasa, sedangkan bentuk simbol non verbal dapat direalisasikan dalam gerakan anggota tubuh, gerak, isyarat, pandangan, tindakan, penampilan, dan seluruh daerah ‘bahasa tubuh’ yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna sebagai pesan kepada orang lain.

6. Makna

a. Pengertian Makna

Makna adalah unsur dari sebuah kata kata atau lebih tepat sebagai gejala-dalam-ujaran (*utterance internal phenomenon*). Sebuah kata mengandung makna atau konsep yang umum, sedangkan sesuatu yang dirujuk berada di luar dunia bahasa, bersifat tertentu (Chaer dalam Sari, 2014:9).

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjipadi, 1984:19).

Menurut Jabrohim (2015:94), arta atau makna satuan itu tidak lepas dari konvensi-konvensi sastra pada umumnya ataupun konvensi-konvensi tanda-tanda sastra. Konvensi merupakan perjanjian masyarakat, baik masyarakat bahasa maupun masyarakat sastra, perjanjian tersebut adalah

perjanjian tak tertulis, disampaikan secara turun-temurun, bahkan kemudian sudah menjadi hakikat sastra itu sendiri.

Maka dapat disimpulkan makna merupakan unsur dari sebuah kata atau lebih yang mengandung konsep umum yang bersifat arbitrer dan konvensional dalam arti makna adalah konsep atau arti.

b. Jenis Makna

Dalam semantik, terdapat berbagai jenis makna. Jenis makna tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah bentuk leksikal yang diturunkan dari leksikon. Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Dengan demikian, makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan (Chaer, 1995:60).

Makna leksikal biasanya dipertentangkan dengan makna gramatikal, makna gramatikal adalah makna yang hadir akibat adanya proses gramatikal, seperti proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Misalnya kata-kata kesedihan, ketakutan, kegembiraan merupakan kata

yang memiliki makna gramatikal, yaitu kata yang disebut kata dasarnya. Contoh lain kata menyedihkan, menakutkan, dan mengalahkan memiliki makna gramatikal yang sama yaitu membuat jadi yang disebut kata dasarnya.

2) Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial didasarkan ada atau tidak adanya referen dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu yang diacu di luar bahasa, maka kata tersebut disebut kata yang bermakna referensial. Kalau kata tersebut tidak memiliki referen, maka disebut bermakna nonreferensial. Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau acuan (Djajasudarma, 1993:11).

Makna nonreferensial adalah kata yang tidak mempunyai referen. Misalnya, kata meja dan kursi termasuk kata yang memiliki referensial karena keduanya memiliki referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga. Sebaliknya kata-kata, karena dan tetapi, digolongkan kata yang bermakna nonreferensial karena keduanya tidak memiliki acuan.

3) Makna Denotatif dan Konotatif

Menurut Mulyana (dalam Chaer, 1995:65), perbedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidak adanya “nilai rasa” dalam sebuah kata. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif jika mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif.

Makna denotatif adalah makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan (Maskurun, 1984:10).

Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini sering diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Oleh karena itu, makna denotatif sering disebut makna sebenarnya.

Makna konotasi adalah makna adalah yang muncul akibat makna kognitif. Verhaar (1996:390) mengemukakan bahwa konotasi adalah arti yang muncul dari penutur akibat penilaian afektif atau emosional. Makna konotatif sebuah kata dapat berbeda-beda sesuai dengan pandangan hidup norma-norma dan penilaian kelompok masyarakat tersebut.

4) Makna Kata dan Makna Istilah

Perbedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketepatan makna itu dalam penggunaan secara umum dan secara khusus. Makna kata bersifat umum, sedangkan makna istilah memiliki makna yang tetap dan pasti dan pasti. Makna sebuah kata secara sinkronis, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan dapat bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas setelah digunakan kalimat. Misalnya kata air. Jika belum digunakan dalam kalimat maksud kata air tersebut belum jelas, apakah yang dimaksud yang berada di sumur atau di gelas.

Ketepatan dan kepastian makna istilah, disebabkan oleh istilah itu hanya digunakan dalam bidang kegiatan dan keilmuan tertentu. Jadi, tanpa konteks kalimatnya pun makna istilah sudah pasti. Misalnya, kata tahanan sebagai istilah di bidang hukum, memiliki makna orang yang ditahan sehubungan suatu perkara.

5) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Perbedaan makna konseptual dan makna asosiatif didasarkan pada ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain (Chaer, 1995:72). Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Jadi, makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, makna denotatif.

Makna asosiatif adalah makna yang memiliki sebuah kata berkenaan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif ini sesungguhnya sama dengan perlambangan-perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Misalnya, kata *melati* berasosiasi dengan makna *suci*, sehingga *melati* dapat digunakan sebagai perlambangan “kesucian”. Kata merah berasosiasi dengan makna *berani*, sehingga *merah*, dapat digunakan sebagai perlambangan “keberanian”.

Leech (dalam Chaer, 1995:3) memasukkan makna stilistika, makna afektif, dan makna kolokatif ke dalam makna asosiatif. Makna stilistika berkenaan dengan gaya pemilihan kata sehubungan dengan perbedaan sosial dan bidang-bidang kegiatan di dalam masyarakat. Misalnya, perbedaan makna kata *rumah*, *keraton*, *istana* dan *pondok*. Begitu juga dibedakan makna kata *guru*, *dosen*, dan *instruktur*. Makna afektif berkenaan dengan perasaan pembicara pemakai bahasa secara pribadi, baik terhadap lawan bicara maupun terhadap objek yang dibicarakan. Makna afektif lebih terasa secara lisan. Secara tertulis misalnya:

“Tutup mulut kalian” bentaknya kepada kami. ‘coba’ mohon diam sebentar! Katanya pada anak-anak itu”.

Makna kolokatif berkenaan dengan makna kata lain yang mempunyai posisi yang sama dalam frase. Misalnya, kata *gadis itu cantik* dan *pemuda itu tampan*. Akan tetapi, tidak dapat menggantikan *gadis itu tampan* dan *pemuda itu cantik*.

6) Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Makna Idiomatikal adalah makna sebuah bahasa (kata, frase, kalimat) yang menyimpan dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Misalnya, kata *kesedihan*, *ketakutan*, dan *keberanian* memiliki makna seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya. Akan tetapi, kata *kemaluan* memiliki makna seperti itu. Contoh lain, frase *“menjual rumah”* bermakna *“pembeli menerima rumah”* dan *“penjual menerima uang”*. Tetapi kelompok kata

“menjual gigi” tidak bermakna *“pembeli menerima gigi”* dan *“penjual menerima uang”*.

Peribahasa bersifat membandingkan atau mengumpamakan, atau sering juga disebut perumpamaan. Misalnya, *“besar pasak daripada tiang”*. Peribahasa tersebut bermakna lebih banyak pengeluaran daripada pendapatan.

7) Makna Kias

Makna kias adalah semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, konseptual, denotatif). Makna kias adalah makna sebuah kata atau kelompok kata yang tidak sebenarnya (Lubis, 1994:97). Misalnya, *raja siang* dalam arti *matahari*, *membanting tulang* dalam arti *kerja keras*, dan *bunga desa* dalam arti *gadis cantik* merupakan kata yang mempunyai arti kiasan.

7. Simbol

Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak disadari, manusia sering melihat dan menggunakan simbol dalam berbagai aktivitas. Memang tak dapat dipungkiri bahwa manusia tidak pernah terlepas dari simbol. Simbol-simbol tersebut sudah menjadi ciri khas manusia, seperti yang diungkapkan oleh Antropolog, Keesing (1981:22) bahwa yang menjadikan manusia itu khas adalah kemampuannya menggunakan simbol-simbol. Ini berbeda dengan primat lain yang tidak mampu menggunakan simbol-simbol.

Hal senada yang diungkapkan oleh Cassirer (dalam Chaer, 1994:37) bahwa manusia adalah makhluk bersimbol (*animal symbolicum*).

Simbol dari perspektif saussurean, adalah jenis tanda di mana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer. Konsekuensinya, hubungan kesejarahan akan memengaruhi sebuah pemahaman. Saussurean menerangkan salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol tak pernah benar-benar arbitrer. Hal ini bukannya tanpa alasan karena ada ketidak sempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa suatu timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan (kereta) misalnya (Berger, 2010:27).

Menurut Chaer (1994:38) bahwa simbol adalah kata serapan yang perpadanan dengan lambang dalam bahasa Indonesia. Ia menambahkan bahwa simbol atau lambang adalah tanda, hanya bedanya, lambang tidak memberi tanda secara langsung, melainkan melalui sesuatu yang lain. Misalnya, warna bendera Indonesia merah putih melambangkan keberanian dan kesucian.

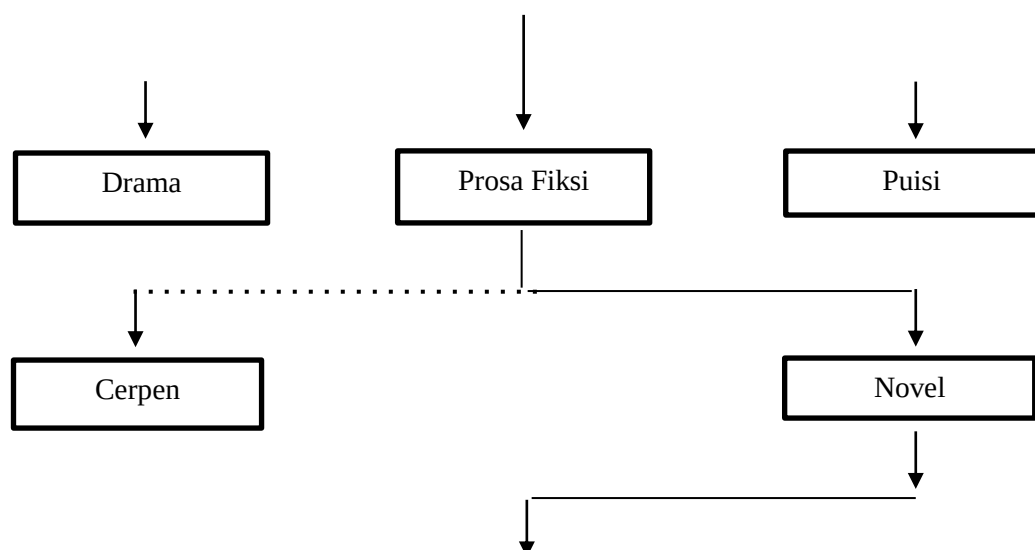
Berdasarkan uraian mengenai simbol/lambang, secara umum dapat ditarik dua kesimpulan. *Pertama*, simbol atau lambang adalah tanda yang diungkapkan tidak secara langsung, tetapi melalui sesuatu yang lain yang bermakna, dapat menimbulkan penafsiran ganda, berkembang/bertambah, konvensional, mewakili atau memperkenalkan, dapat menimbulkan akibat, dan bentuknya berupa tulisan atau lisan. *Kedua*, simbol/lambang adalah kaidah-kaidah, alat komunikasi, alat transportasi, petunjuk arah, dan sesuatu

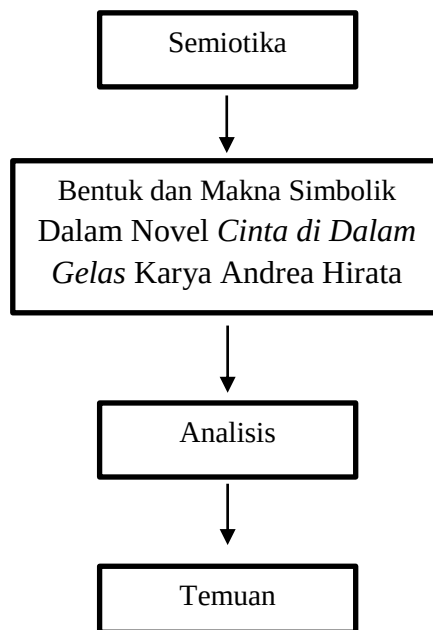
yang berkaitan religi dan agama yang digunakan manusia dalam pengejawantahan-pengejawantahan perjalanan hidup manusia di tengah kesimpangsiuran.

B. Kerangka Pikir

Karya sastra terdiri dari tiga jenis yaitu puisi, drama, dan prosa fiksi. Salah satu jenis karya sastra yang dilihat dari bentuknya adalah prosa fiksi. Prosa fiksi merupakan salah satu genre sastra yang berupa cerita rekaan atau khayalan pengarang, seperti novel (roman) dan cerpen (cerita pendek).

Penelitian ini, penulis akan menganalisis Bentuk dan Makna Simbolik Dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata dengan mengkaji bentuk dan makna simbolik dalam Karya Sastra dan menggunakan pendekatan semiotika. Hasil dari penelitian kemudian diperoleh bentuk dan makna simbolik inilah yang menjadi fokus penelitian. Dari hasil penelitian tersebut akan menghasilkan temuan. Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:





Gambar 1. Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan desain penelitian yang sifatnya deskriptif kualitatif. Maksud dari deskriptif kualitatif ialah memberikan, pemaparan, atau penjelasan berlandaskan pada hasil dari interpretasi terhadap novel *Cinta di Dalam Gelas Karya* Andrea Hirata.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengkaji objek adalah 3 bulan yang dimulai sejak bulan Maret hingga Mei 2020. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka tempat untuk melakukan penelitian ini tidak dicantumkan, oleh karena itu penelitian bisa dilaksanakan dimanapun selagi kondusif untuk dilakukan. Data dalam penelitian ini adalah kalimat atau paragraf yang terdapat simbolik dalam novel cinta di dalam gelas karya Andrea Hirata.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber atau informasi yang diperoleh dalam penelitian Novel *Cinta di dalam Gelas karya* Andrea Hirata sehingga memperoleh data sesuai dengan rumusan masalah.

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan dan mengelompokkan data tersebut berdasarkan data yang akan diteliti.
2. Hasil analisis kemudian diteliti lagi sehingga diperkuat dan menetapkan data yang akurat dalam penelitian.

3. Data yang sudah dipilih kemudian disimpulkan untuk memperoleh hasil berdasarkan rumusan masalah.
4. Data yang telah diteliti kemudian disimpulkan untuk menghasilkan sebuah temuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Begitu sentral peran pengumpulan data sehingga kualitas penelitian sangat terkait dengan metode atau teknik. Di dalam aktivitas ini peneliti akan mencurahkan energi seluruh kemampuan, terutama penguasaan teori atau konsep struktur untuk mengambil data yang dibutuhkan sesuai dengan parameter struktur. Keakuratan perolehan data bergantung sepenuhnya pada peneliti, karena itu proses pengambilan data tidak bergantung hanya sekali, melainkan akan terjadi proses pengulangan dimana peneliti akan bergerak mundur dan maju dalam usaha memperoleh tingkat akurasi data yang semakin baik (Siswantoro, 2014: 73-74).

Ada dua teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Masing-masing teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Baca

Dalam teknik ini peneliti membaca secara keseluruhan isi dalam novel *Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata* secara berulang-ulang. Kemudian dari hasil pembacaan tersebut dijadikan dasar untuk mengklasifikasikan data berdasarkan bagian-bagian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Teknik Catat

Teknik catat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencatat kutipan dalam bentuk ungkapan di dalam teks yang tergolong sebagai bentuk dan makna simbolik.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis deskriptif kualitatif adalah teknik yang digunakan dalam melakukan teknik analisis data. Adapun cara analisis data yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan deskripsi bentuk dan makna simbol dalam novel *Cinta di Dalam Gelas Karya* Andrea Hirata. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (dalam Emzir 2010:21-23). Seperti yang diuraikan berikut ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasikan “data mentah” yang terjadi di dalam catatan-catatan yang bersumber dari sumber penelitian, yaitu Novel *Cinta di Dalam Gelas Karya* Andrea Hirata. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis.

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan dalam Novel *Cinta di dalam Gelas Karya* Andrea Hirata.

2. Model Data (Data Display)

Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan mengambil

tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis data adalah penarikan data verifikasi kesimpulan. Permulaan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mulai memutuskan apakah makna dibalik teks atau konteks, mencatat keteraturan struktur, pola-pola atau kaidah, penjelasan, konfigurasi yang memungkinkan, alur kausal, dan proposisi-proposisi.

Jadi berdasarkan langkah-langkah yang diuraikan sebelumnya, maka peneliti akan melakukan beberapa tahapan dalam melakukan analisis data kualitatif teks, yaitu:

1. Melakukan telaah terhadap keseluruhan data yang diperoleh berupa simbol.
2. Setelah menelaah unsur simbol, kemudian didesripsikan pernyataan berupa bentuk dan menginterpretasi makna kalimat atau paragraf yang terdapat simbol.
3. Hasil dari deskripsi simbol yang telah dilakukan, kemudian disajikan sebagai hasil analisis data.
4. Hasil analisis data inilah yang kemudian dijadikan kesimpulan, dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk simbol dan makna simbol dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan semiotika.

A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan ulasan pada latar belakang dan teori, penelitian ini mengkaji novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang selanjutnya disingkat *CDDG* dengan menggunakan teori semiotika analisis Peirce.

Bentuk simbol dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata perlu dikemukakan dalam teori simbol bahwa pemahaman tentang tanda yang tidak secara langsung, tetapi melalui sesuatu yang lain. Ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Pierce bahwa sesuatu itu dapat dikatakan sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebutnya sebagai representamen haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, Ia juga menyebutnya dengan istilah referen)

Jika dicermati bentuk simbol dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata, dan dihubungkan dengan konteks kalimatnya seolah-olah bukan representasi simbol melainkan keutuhan kalimat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pertalian antara kata-kata dan makna yang secara struktural saling bertentangan yang dituliskan oleh pengarang dalam karyanya novel *Cinta di Dalam Gelas*. Ketidaksesuaian antara kata-kata dan makna tentu melibatkan bentuk simbol sebagai keterwakilan maksud pengarang dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*. Bentuk simbol yang ditemukan dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Bahasa

NO	Kalimat	Bentuk Simbol	Makna Simbol
1	<i>Melalui jendela, sambil mengunyah sirih, Ibu menatap setiap langkahku. Tatapannya adalah mata belati yang menikam pinggangku. (CDDG.5)</i>	<i>Mata belati</i>	Istilah kata <i>mata belati</i> merupakan tanda yang menandakan perasaan kesal.
2	<i>Ia harus mendapat jawaban yang menyakinkan, tak cukup dengan anggukan saja, bahwa aku mendengar setiap sampah dari mulutnya yang ia lontarkan sekehendak hatinya itu. Kalau tidak, ia akan terus ngomel seakan ada peternakan omelan di dalam mulutnya.(CDDG.6)</i>	<i>Sampah dan Peternakan</i>	Kata <i>sampah</i> merupakan tanda yang menandakan perkataan tidak baik. Kata <i>peternakan</i> merupakan tanda yang menandakan cerewet.
3	<i>Jika ia mengangkat wajah, menyorot dua bola mata yang keruh. Alisnya serupa bulan sabit, tatapannya ingin menelan.(CDDG.14)</i>	<i>Bola mata dan bulan sabit</i>	Kelompok kata <i>Bola mata</i> merupakan tanda yang menandakan karakter sedangkan kelompok kata <i>bulan sabit</i>

			merupakan tanda yang menandakan lambang keislaman.
4	<i>Seorang begundal lain masuk kewarung, mengambil posisi dekat meja kasir. Ia jangkung dan kurus. Ia disusul seorang lain yang berbadan tegap. Berbahu landai dan bertangan panjang macam gorilla. (CDDG.16)</i>	<i>Bertangan panjang dan Gorilla</i>	Kelompok kata bertangan panjang menandakan tindakan tidak terpuji sedangkan kata gorilla merupakan tanda yang menandakan menandakan sifat rakus.
5	<i>Karena kepalanya sering kena tumbuk, Benu menjadi tuli, gagap, dan sedikit gila. Beras 200 kilogram digantung bergoyang seperti penyanyi dangdut jika dihantamnya.(CDDG.16)</i>	<i>Beras Digantung dan Penyanyi</i>	Kata beras merupakan tanda yang menandakan kesejahteraan, digantung menandakan keadaan, sedangkan penyanyi menandakan konflik.
6	<i>Menteri dibuat berbentuk manusia yang tengah menghunus pedang dengan seragam tempur yang gagah bak jenderal Dinasti Tang.</i>	<i>Menteri</i>	Kata Menteri merupakan tanda yang menandakan tahta.

	<i>Luncus seperti sepasang bidadari dari kayangan.(CDDG.22)</i>		
7	<i>Kopi adalah minuman yang ajaib, setidaknya bagi lidah orang Melayu, karena rasanya dapat berubah berdasarkan tempat.(CDDG.31)</i>	<i>Kopi dan Ajaib</i>	Kata <i>kopi</i> merupakan tanda yang menandakan kesedihan, sedangkan kata <i>ajaib</i> merupakan tanda yang menandakan sesuatu yang unik atau tidak lazim.
8	<i>Duduklah ia di pojok sana menghirup kopi dua sendok gula yang menyedihkan itu.(CDDG.42)</i>	<i>Kopi dan Gula</i>	Kata <i>kopi</i> merupakan tanda yang menandakan kesedihan, sedangkan kata <i>gula</i> merupakan tanda yang menandakan sesuatu keharmonisan.
9	<i>Takaran kopi semacam itu membuat mereka merasakan pahit dekat tenggorokan, namun terbersit sedikit manis di ujung lidah. bagi mereka hal itu sexy!(CDDG.42)</i>	<i>Kopi dan Sexy</i>	Kata <i>kopi</i> merupakan tanda yang menandakan kesedihan, sedangkan kata <i>sexy</i> merupakan tanda yang

			menandakan daya tarik.
10	<i>SEPERTI musim, hati sersan Kepala Zainuddin sedang kemarau. Kepala polisi itu dongkol benar lantaran persis seperti musim pula maling sepeda kambuh lagi. (CDDG.68)</i>	<i>Hati dan kemarau</i>	Kata <i>hati</i> merupakan tanda yang menandakan perasaan, sedangkan kata <i>kemarau</i> merupakan tanda yang menandakan kesal.
11	<i>Muhlasin berpembawaan manis, santun gerak lakunya, dan pintar berbicara. Namanya pun seperti nama musala, tapi kelakuannya macam iblis.(CDDG.71)</i>	<i>Iblis</i>	Kata <i>Iblis</i> merupakan tanda yang menandakan celaka.
12	<i>Jika Maryamah kalah, jangan mengejeknya seperti sering ia perbuat padaku. Yang paling penting, jangan panjang mulut pada siapa pun bahwa ia telah bermain catur melawan Mak Cik Maryamah.(CCDG.80)</i>	<i>Panjang mulut dan catur</i>	Istilah kata <i>panjang mulut</i> merupakan tanda yang menandakan perkataan tak dapat dijaga dan kata <i>catur</i> merupakan tanda yang menandakan

			keberanian.
13	<i>“Mengapa rupamu seperti dilanda angin puting beliung begitu? Kita ini berada dalam usaha keramahtamahan! Penampilan sangat penting!”(CDDG.86)</i>	<i>Angin puting beliung</i>	Kelompok kata <i>angin puting beliung</i> merupakan tanda yang menandakan kerusakan.
14	<i>Esoknya, gawat, berita soal Maryamah menyebar cepat seperti sampar ayam. Menjelang siang, berita itu kian ramai. Dimana-mana orang membicarakannya.(CDDG.93)</i>	<i>Sampar ayam</i>	Istilah kata <i>sampar ayam</i> merupakan tanda yang menandakan kekhawatiran.
15	<i>Akibat sikap Paman yang melantur, selamot dan Mitoha kembali bertengkar seperti pertengkaran para tukang minyak tanah di pinggir jalan.(CDDG.107)</i>	<i>Minyak tanah</i>	Kelompok kata <i>minyak tanah</i> merupakan tanda yang menandakan kemarahan.
16	<i>Mereka yang menjual kopi dengan harga lebih dari sepuluh ribu rupiah pemuja setan.(CDDG.125)</i>	<i>Pemuja Setan</i>	Kelompok kata <i>pemuja setan</i> merupakan tanda yang menandakan orang yang licik.
17	<i>“Berdasarkan investigasiku, ternyata Aziz tak ubahnya Matarom! Lelaki hidung belang!”(CDDG.130)</i>	<i>Hidung belang</i>	Istilah kata <i>hidung belang</i> merupakan tanda yang menandakan playboy.

18	<i>Kuda itu tak lain secawan racun! Benar pendapat Detektif M. Nur, lelaki hidung belang itu sama sekali tak tahan godaan!(CDDG.142)</i>	<i>Kuda, Secawan racun dan hidung belang</i>	Kata <i>kuda</i> merupakan tanda kekuatan, kelompok kata <i>secawan racun</i> merupakan tanda yang menandakan minuman sedangkan Istilah kata <i>hidung belang</i> adalah tanda yang menandakan playboy.
19	<i>Kerap kode-kode itu kuanggap bak potongan kunci yang diperlukan Indiana Jones untuk membuka peti harta karun.(CDDG.164)</i>	<i>Kunci dan Peti</i>	Kata <i>kunci</i> merupakan tanda yang menandakan kebenaran, sedangkan kata <i>peti</i> merupakan tanda yang menandakan perlindungan.
20	<i>Maka, kami punya warung kopi dengan menu kopi miskin,...(CDG.177)</i>	<i>Kopi dan Miskin</i>	Kata <i>kopi</i> merupakan tanda yang menandakan kesedihan, sedangkan kata <i>miskin</i> merupakan tanda yang menandakan

			melarat (Seseorang yang dalam hidupnya merasa kekurangan).
21	<i>Adakalanya, saat sedang bekerja dengannya, aku merasa telah berselingkuh. Jika warung kopi sedang sepi, aku menyelinap ke dapur dan bercakap-cakap dengan belender itu.(CDDG.181)</i>	<i>Belender</i>	Kata <i>blender</i> merupakan tanda yang menandakan perhiasan.
22	<i>Paman terlanjur murka. “Kau dan Ikal, bujang lapuk karatan! Telinga wajan! Baiklah, kuulangi lagi!”(CDDG.230)</i>	<i>Karatan dan telinga wajan</i>	Kata <i>karatan</i> merupakan tanda yang menandakan laki-laki tua, sedangkan istilah kata <i>telinga wajan</i> merupakan tanda yang menandakan seseorang yang pura-pura tuli.
23	<i>Kemenangan Matarom atas Firman Murtado melejitkannya ke final, dan bertenggerlah dia di sana, macam burung pemakan bangkai menunggu korban.(CDDG.237)</i>	<i>Burung pemakan bangkai</i>	Kelompok kata <i>Burung pemakan bangkai</i> merupakan tanda yang menandakan ghibah (membicarakan keburukan orang lain).

24	<i>Maryamah, dan Selamat misalnya, yang selama hidupnya selalu kalah, papan catur bak pusat putaran nasib.(CDDG.285)</i>	<i>Papan catur</i>	Kelompok kata <i>papan catur</i> merupakan tanda yang menandakan <i>kehidupan</i> .
25	<i>Sungguh kejam. Lelaki itu memelihara Fir'aun di dalam dadanya. Berikutnya, ibarat papan catur itu kuda, tali kekangnya digenggam Matarom.(CDG.298)</i>	<i>Fir'aun, papan catur dan kuda</i>	Kata <i>Fir'aun</i> merupakan tanda yang menandakan keangkuhan, kelompok kata <i>papan catur</i> merupakan tanda yang menandakan <i>kehidupan</i> sedangkan kata <i>kuda</i> adalah tanda yang menandakan <i>kekuatan</i> .

Sumber: Andrea Hirata 2017: Cinta di Dalam Gelas

Penafsiran makna suatu karya sastra khususnya yang termasuk kategori absurd atau samar-samar tidak cukup jika hanya mengandalkan penafsiran struktural. Artinya, penafsiran makna berdasarkan unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra. Oleh karena itu, hubungannya dengan penafsiran makna bentuk simbol, penulis berfokus dengan metode penafsiran makna secara semiotika.

B. PEMBAHASAN

Sehubungan dengan ditemukannya beberapa simbol yang terdapat pada tabel 4.1, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Data 1.

Melalui jendela, sambil mengunyah sirih, Ibu menatap setiap langkahku. Tatapannya adalah mata belati yang menikam pinggangku. (CDDG.5).

Berdasarkan data 1, terdapat kata *mata belati* yang secara leksikal terdiri dari satu kelompok kata, kelompok kata ini biasa disebut dengan istilah kata. Istilah kata *mata belati* berasal dari kata dasar *belati* yang berarti pisau runcing, agak tebal, lebih banyak dipakai untuk menusuk daripada mengiris (biasa dibawa sebagai perlengkapan pramuka atau tentara). Jika dianalisis dalam segitiga bidang makna, Istilah kata *mata belati* merupakan jenis tanda (simbol) yang oleh pengguna diasosiasikan sebagai perasaan kesal. Istilah kata *mata belati* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna kemarahan. Jadi simbol dalam data 1, dapat dideskripsikan tentang adanya seorang Ibu yang merasa kesal terhadap anaknya yang bernama Boi dikarenakan Boi adalah seorang yang berpendidikan tetapi tidak memiliki pekerjaan (pengangguran). Sebenarnya Boi sudah memiliki pekerjaan tetapi Ibunya tidak mengakuinya dan tetap menganggapnya sebagai pengangguran karena Boi adalah seorang yang berpendidikan yang memiliki ijazah tetapi pekerjaannya hanya sebagai pelayan warung kopi, itulah yang membuat perasaan Ibunya sangat marah kepadanya.

Data 2.

Ia harus mendapat jawaban yang menyakinkan, tak cukup dengan anggukan saja, bahwa aku mendengar setiap sampah dari mulutnya yang ia lontarkan sekehendak hatinya itu. Kalau tidak, ia akan terus ngomel seakan ada peternakan omelan di dalam mulutnya.(CDDG.6)

Berdasarkan data 2, kata *sampah* dan *peternakan*, yang secara leksikal terdiri dari dua kata yaitu, *sampah* yang berarti suatu benda yang tidak berguna. Sedangkan *peternakan* merupakan tempat pemeliharaan hewan ternak. Jika dianalisis dalam segitiga bidang makna, kata *sampah*

merupakan tanda (simbol) yang menandakan perkataan tidak baik. Sedangkan kata *peternakan* merupakan tanda (simbol) yang menandakan cerewet. Kata *sampah* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna dapat melukai perasaan, sedangkan kata *peternakan* memiliki acuan lebih lanjut berupa makna keributan.

Jadi kedua simbol dalam data 2, dapat dideskripsikan tentang adanya seorang Paman yang sedang ngomel karena dia sangat tidak suka terhadap pemerintah, Paman beranggapan bahwa pemerintah kurang memperhatikan masyarakatnya, dia hanya duduk santai dan menikmati uang rakyat saja. Sehingga siapa saja yang ada dihadapannya jadi korban omelannya dan yang berada dihadapannya saat itu adalah Boi sehingga omelan Paman merujuk kepada dirinya dan mendengarkan kata-kata yang kurang baik dari Paman yang membuat perasaan Boi terluka. Paman adalah seorang yang tipikalnya cerewet sering marah-marah tidak jelas terhadap pemerintah sehingga kalau dia ngomel seakan-akan telah terjadi keributan yang sangat besar.

Data 3.

Jika ia mengangkat wajah, menyorot dua bola mata yang keruh. Alisnya serupa bulan sabit, tatapannya ingin menelan.(CDDG.14)

Berdasarkan data 3, kata *bola mata* dan *bulan sabit* yang secara leksikal terdiri dari dua kelompok kata yaitu, *bola mata* dan *bulan sabit*. *Bola mata* merupakan kelompok kata yang berarti bagian mata yang menyerupai bola dan dapat bergerak-gerak. Sedangkan *bulan sabit* merupakan kelompok kata yang sifatnya konvensi oleh sekelompok orang atau organisasi agama yang berarti lambang keislaman. Teks kalimat yang terdapat dalam data 3, jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan Pierce, dapat dilihat pada pemetaan segitiga bidang maknanya.

1. Tanda pada kelompok kata *bola mata* merupakan jenis simbol yang oleh pengguna tanda diasosiasikan sebagai karakter. Simbol pada kelompok kata *bola mata* dijelaskan dengan menganalisis kata *menyorot* yang berarti upaya atau cara untuk melihat sesuatu dengan

tidak secara langsung tetapi melalui sifat seseorang yang diwakili oleh kata bola mata.

2. Tanda pada kelompok kata *bulan sabit* merupakan jenis tanda (simbol) yang oleh pengguna diasosiasikan sebagai lambang keislaman. Kelompok kata *bulan sabit* secara tidak langsung merupakan acuan lebih lanjut berupa makna persatuan.

Secara universal simbol *bola mata* dan *bulan sabit* mewakili pernyataan tentang sebuah upaya seseorang yang ingin mengetahui sifat atau karakter orang lain sebagai bentuk kekuatan. Kata *tatapannya ingin menelan* merupakan sikap ketegasan tentang keadaan yang dialaminya.

Data 4.

Seorang begundal lain masuk kewarung, mengambil posisi dekat meja kasir. Ia jangkung dan kurus. Ia disusul seorang lain yang berbadan tegap. Berbahu landai dan bertangan panjang macam gorilla. (CDDG.16)

Berdasarkan data 4, kata *bertangan panjang* dan *gorilla* yang secara leksikal terdiri dari satu kelompok kata dan satu kata. Kelompok kata *bertangan panjang* yaitu, merupakan sesuatu yang berkonvensi sosial sedangkan kata *gorilla* yang berarti orang utang. Sebelum dianalisis dengan pendekatan segitiga bidang makna, terlebih dahulu akan direkonstruksi kata ber-tangan panjang menjadi derivasi panjang tangan (mencuri).

Morfem ber- yang melekat pada kata tangan menunjukkan tingkah laku atau menggunakan tangan untuk mengambil sesuatu yang bukan haknya (mencuri). Sehingga bertangan panjang dihubungkan dengan istilah kata panjang tangan yang sama-sama memiliki arti tingkah laku (mencuri). Teks kalimat dalam data 4, jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan Pierce, dapat dilihat pada pemetaan segitiga maknanya.

1. Tanda pada kelompok kata *bertangan panjang* merupakan jenis tanda (simbol) yang oleh pengguna diasosiasikan sebagai mencuri. Kelompok kata *bertangan panjang* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna perilaku tidak terpuji.

2. Tanda pada kata *gorilla* merupakan jenis tanda (simbol) yang oleh pengguna diasosiasikan sebagai sifat rakus. Kata *gorilla* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna serakah.

Secara universal simbol *bertangan panjang* yang oleh pengguna tanda diasosiasikan sebagai perilaku tidak terpuji, sedangkan *gorilla* diasosiasikan sebagai serakah. Hubungan kedua simbol memiliki makna konotasi saling berkaitan. Jadi simbol *bertangan panjang* dan *gorilla* dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang yang selalu melakukan tindakan yang tidak terpuji (mencuri) dan memiliki sifat kebinatangan (rakus).

Data 5.

Karena kepalanya sering kena tumbuk, Benu menjadi tuli, gagap, dan sedikit gila. Beras 200 kilogram digantung bergoyang seperti penyanyi dangdut jika dihantamnya.(CDDG.16).

Sesuai kutipan data 5, terdapat konstituen kalimat yang tidak memiliki bentuk dan keserasian makna. Sehingga diperlukan analisis gramatikal untuk menemukan bentuk simbol yang oleh peneliti dianggap sebagai kata-kata yang mewakili sesuatu yang lain. Seperti ‘kepala’ dihubungkan dengan ‘beras’ digantung dihubungkan dengan bergoyang, dan ‘penyanyi’ dihubungkan dengan ‘hantaman’. Jadi sesuai pada analisis gramatikal struktur dalam konstruksi kata diuraikan sebagai berikut:

Konstituen 1 : beras dan 200 kilogram
Konstituen 2 : digantung dan bergoyang
Konstituen 3 : penyanyi dan dangdut
Partikel : dihantamnya

Berdasarkan konstruksi kata masing-masing konstituen dapat diamati mana kata yang menunjukkan inti dan pewatas atau penjelas. Kata yang menunjukkan inti mengalami analisis lebih lanjut yang dikaitkan dengan kata yang berupa simbol, seperti kata beras merupakan inti yang dijelaskan oleh kata 200 kilogram, dan kata digantung merupakan inti yang

dijelaskan oleh kata bergoyang, serta penyanyi merupakan inti yang dijelaskan oleh kata dangdut.

Jadi simbol (*beras*) merupakan kata yang berkonvensi sosial, sedangkan kata *digantung* yang berarti proses atau keadaan sesuatu, serta kata penyanyi dapat berarti mengeluarkan suara bernada. Jika dianalisis dengan pendekatan segitiga bidang makna, kata *beras* merupakan tanda (simbol) yang menandakan kesejahteraan sedangkan kata *digantung* merupakan tanda (simbol) yang menandakan sesuatu keadaan, serta Kata *penyanyi* merupakan tanda (simbol) menandakan kekacauan. Kata *beras* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna tentang kekuatan sedangkan kata *digantung* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna kehidupan tidak normal serta kata *penyanyi* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna masalah.

Secara universal ketiga simbol, masing-masing memiliki kaitan sehingga dapat dideskripsikan tentang seseorang yang memiliki kekuatan, namun karena sering kali berurusan dengan kekacauan membuat hidupnya selalu dalam masalah sehingga kehidupannya menjadi tidak normal. Deskripsi makna simbol tersebut dapat dilihat pada kutipan dalam novel yaitu:

“...aku hanya kenal orang yang terakhir masuk ke warung. Benu, namanya. Ia mantan kuli pelabuhan yang menjadi petinju kelas Bantam. Di Gelanggang kota madya, aku pernah melihat keganasannya (**kekuatan**). Karena kepalanya terlalu sering kena tumbuk Benu menjadi tuli, gagap, dan sedikit gila (**kehidupan tidak normal**). Beras 200 kilogram digantung bergoyang seperti penyanyi dangdut (**masalah**) jika dihantamnya. (Mozaik 3. Hal.16)

Data 6.

Menteri dibuat berbentuk manusia yang tengah menghunus pedang dengan seragam tempur yang gagah bak jenderal Dinasti Tang. Luncus seperti sepasang bidadari dari kayangan.(CDDG.22)

Berdasarkan data 6, kata *menteri* yang secara leksikal terdiri dari satu kata. Kata *menteri* yang berarti kepala suatu departemen (anggota kabinet),

merupakan pembantu kepala negara dalam melaksanakan urusan (pekerjaan) negara. Jika dianalisis dalam segitiga bidang makna, kata menteri merupakan tanda (simbol) yang menandakan tahta yang oleh pengguna tanda diasosiasikan sebagai sesuatu yang memiliki kehebatan sebagai petandanya. Jadi simbol dalam data 6, dapat dideskripsikan secara makna denotasi tentang sebuah permainan yang dijadikan sebagai sarana untuk melakukan pergolakan kehebatan oleh seseorang, kehebatan itu seutuhnya dimiliki oleh Matarom di dalam permainannya. Berlaga dengan papan catur maksudnya Menteri memiliki kekuasaan dan kehebatan untuk melindungi raja dan mampu menaklukkan lawan dari segi arah. Maka 'menteri' itulah yang dipresentasikan sebagai Matarom (sebuah benda yang dibuat berbentuk manusia). Makna simbol *Menteri* secara konotasi dapat dideskripsikan tentang kehebatan Matarom oleh Andrea Hirata yakni kehebatan dalam kehidupannya memperlakukan perempuan seenaknya saja dengan cara yang kasar sehingga perempuan yang hidup bersamanya penuh dengan penderitaan.

Data 7.

Kopi adalah minuman yang ajaib, setidaknya bagi lidah orang Melayu, karena rasanya dapat berubah berdasarkan tempat.(CDDG.31)

Berdasarkan data 7, kata *Kopi* dan *ajaib* yang secara leksikal terdiri dari dua kata yang berbeda yaitu, *Kopi* sejenis biji tumbuhan yang digoreng dan ditumbuk halus untuk dijadikan bahan pencampuran minuman sedangkan kata *ajaib* merupakan sesuatu yang aneh, tidak biasa yang tidak dapat diterangkan dengan akal. Jika dianalisis dalam segitiga bidang makna, kata *kopi* merupakan tanda (simbol) yang menandakan kesedihan. Sedangkan kata *ajaib* merupakan tanda (simbol) yang menandakan sesuatu yang berbentuk perilaku yang tidak lazim. Kata *kopi* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna tentang kesepian sedangkan kata *ajaib* memiliki acuan lebih lanjut berupa makna unik.

Secara universal simbol *kopi* yang oleh pengguna tanda diasosiasikan tentang kesepian, sedangkan *ajaib* diasosiasikan sebagai unik. Jadi kedua simbol dalam data 7, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang yang hidup dalam kesepian sehingga sikapnya menjadi tidak lazim dan perilakunya berubah-ubah ketika berada ditempat yang berbeda, tingkah laku yang unik itu membuat orang yang melihatnya beranggapan bahwa perilakunya berbeda dari yang sewajarnya.

Data 8.

Duduklah ia di pojok sana menghirup kopi dua sendok gula yang menyedihkan itu.(CDDG.42)

Berdasarkan data 8, terdapat kata *kopi* dan *gula* yang secara leksikal terdiri dari dua kata. Kata *kopi* yang berarti sejenis biji tumbuhan yang digoreng dan ditumbuk halus untuk dijadikan bahan pencampuran minuman sedangkan kata *gula* merupakan bahan pemanis biasanya berbentuk kristal (butir-butir kecil) yang dibuat dari air tebu. Jika dianalisis dalam segitiga bidang makna, kata *kopi* merupakan tanda (simbol) yang menandakan kesedihan sedangkan kata *gula* merupakan tanda (simbol) yang menandakan keharmonisan. Kata *kopi* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna kesepian, sedangkan kata *gula* memiliki acuan lebih lanjut berupa makna kebahagiaan.

Secara universal simbol *kopi* yang oleh pengguna tanda diasosiasikan sebagai kesepian, sedangkan *gula* diasosiasikan sebagai kebahagiaan. Jadi kedua simbol dalam data 8, dapat dideskripsikan tentang adanya keluarga yang hidup dalam keharmonisan tetapi berujung perceraian, yang dirasakan saat ini dalam hidupnya hanyalah rasa kesepian sehingga membuat kebahagiaan itu sulit dia rasakan.

Data 9.

Takaran kopi semacam itu membuat mereka merasakan pahit dekat tenggorokan, namun terbersit sedikit manis di ujung lidah. Bagi mereka hal itu sexy!(CDDG.42)

Berdasarkan data 9, terdapat kata *kopi* dan *sexy* yang secara leksikal terdiri dari dua kata. Kata *kopi* yang berarti sejenis biji tumbuhan yang digoreng dan ditumbuk halus untuk dijadikan bahan pencampuran minuman sedangkan kata *sexy* merupakan merangsang rasa berahi (tentang bentuk badan, pakaian, dan sebagainya). Jika dianalisis dalam segitiga bidang makna, kata *kopi* merupakan tanda (simbol) yang menandakan kesedihan. Sedangkan kata *sexy* merupakan tanda (simbol) yang menandakan daya tarik. Kata *kopi* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna kesepian sedangkan kata *sexy* memiliki acuan lebih lanjut berupa makna pemikat.

Secara universal simbol *kopi* merupakan tanda yang oleh pengguna tanda diasosiasikan sebagai kesepian, sedangkan kata *sexy* diasosiasikan sebagai pemikat. Jadi simbol dalam data 9, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang bernama Selamat yang hidupnya diambang kesedihan karena ditinggalkan oleh suaminya sehingga hidup seorang diri dan merasa kesepian. Namun hal itu tidak membuatnya putus asa untuk menjalani kehidupannya tanpa didampingi oleh orang yang dia cintai karena Selamat memiliki sahabat bernama Maryamah yang selalu menemaninya dan Maryamah selalu memotivasinya untuk membuat perubahan terhadap dirinya agar dapat memiliki daya tarik agar suatu saat ada laki-laki yang terpikat padanya dan tulus mencintainya sehingga hidupnya tidak kesepian lagi.

Data 10.

SEPERTI musim, hati sersan Kepala Zainuddin sedang kemarau. Kepala polisi itu dongkol benar lantaran persis seperti musim pula maling sepeda kambuh lagi.(CDDG.68)

Berdasarkan data 10, terdapat kata-kata *hati* dan *kemarau* yang secara leksikal terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu *hati* dan *kemarau*. Kata

hati merupakan kata yang berarti sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala rasa (batin). Sedangkan kata *kemarau* dapat berarti sejenis musim saat itu tidak turun hujan sehingga menimbulkan cuaca yang sangat panas, dampak dari ini timbulnya kekeringan, yang mengakibatkan tanah menjadi kering dan tumbuh-tumbuhan menjadi layu sehingga daun-daun berguguran. Pada teks kalimat di atas, jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan Pierce, dapat dilihat pada pemetaan segitiga bidang maknanya.

1. Tanda pada kata *hati* merupakan tanda (simbol) yang oleh pengguna diasosiasikan perasaan, kata *hati* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna terluka.
2. Tanda pada kata *kemarau* merupakan tanda (simbol) yang oleh pengguna diasosiasikan kesal, kata *kemarau* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna marah.

Secara universal simbol *hati* yang oleh pengguna tanda diasosiasikan terluka, sedangkan *kemarau* diasosiasikan marah. jadi kedua simbol dalam data 10, dapat dideskripsikan tentang keadaan Zainuddin sedang merasa marah sekaligus merasa terluka dikarenakan seseorang sedang mencuri sepeda di kampung itu dan sepeda yang dicuri adalah milik seorang bujang lapuk bernama Muhairi, sepeda itu merupakan hartanya paling berharga, warisan bapak tirinya pula. Deskripsi makna simbol tersebut dapat dilihat pada kutipan dalam novel yaitu:

Zainuddin adalah seorang polisi yang jujur dan disayangi warga, tahun lalu Sersan Kepala tak berhasil membongkar kasus serupa dan masyarakat terang-terangan mengeluh padanya. Dikarenakan sudah tiga sampai empat sepeda yang hilang. Apalagi, malam itu sempat lagi ada warga yang kehilangan sepeda dilapangan parker MPB (Markas Pertemuan Buruh) nama Pemilik Sepeda yang dicuri itu adalah Muhairi, seorang pria berusia 45 tahun dan belum kawin. Kenyataan bahwa lelaki itu seorang bujang lapuk, bahkan belum pernah pacaran, selalu kukatakan, bahwa hidup ini mengerikan kadang-kadang dan sepeda itu

merupakan hartanya yang paling berharga, warisan bapak tirinya pula, membuat hati Sersan Kepala semakin terluka. (Mozaik 14. Hal.68&69)

Data 11.

Muhlasin berpembawaan manis, santun gerak lakunya, dan pintar berbicara. Namanya pun seperti nama musala, tapi kelakuannya macam iblis.(CDDG.71)

Berdasarkan data 11, terdapat kata *Iblis* yang secara leksikal terdiri dari satu kata. Kata *Iblis* adalah merupakan makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhannya. Jika dianalisis dalam segitiga bidang makna, kata *Iblis* merupakan tanda (simbol) yang menandakan celaka, kata *Iblis* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna tentang penderitaan. Jadi simbol dalam data 11, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang yang memiliki sifat keburukan dalam dirinya sehingga selalu melakukan perbuatan tidak terpuji yang dapat merugikan orang lain sehingga membuat dirinya sendiri celaka dan harus merasakan penderitaan dalam kurungan (penjara) dikarenakan perbuatannya sendiri.

Deskripsi makna simbol tersebut dapat dilihat pada kutipan dalam novel yaitu:

Kasus terakhir Mukhlisin adalah nyolong ayam. Waktu ditanyai sersan, ia bersikukuh bahwa ayam-ayam itu datang sendiri ke rumahnya pada pukul dua malam. Dengan wajah bebal tapi serius ia berkilah bahwa ia tak pernah mengundang ayam-ayam itu. Seandainya ajudan tidak menemukan bahwa kunjungan ayam kerumah Muhlasin telah beberapa kali terjadi, Sersan Kepala hampir saja percaya pada alasan muhlisin. Akhirnya, Muhlasin kena kurung sebulan lalu kena wajib lapor setiap Senin pagi. (Mozaik14. Hal.71&72)

Data 12.

Jika Maryamah kalah, jangan mengejeknya seperti sering ia perbuat padaku. Yang paling penting, jangan panjang mulut pada siapa pun bahwa ia telah bermain catur melawan Mak Cik Maryamah.(CCDG.80)

Berdasarkan data 12, terdapat kata-kata *panjang mulut* dan *catur* yang secara leksikal terdiri dari satu kelompok kata dan satu kata, kelompok

kata ini biasa disebut dengan istilah kata. Istilah kata *panjang mulut* berasal dari kata dasar panjang yaitu, berjarak jauh (dari ujung ke ujung). Istilah kata *panjang mulut* yaitu, orang yang suka memperpanjang urusan/pembicaraan dan suka menceritakan rahasia orang lain, istilah *panjang mulut* kadang juga diartikan dengan istilah (*panjang lidah*) yang berarti suka mengadu ataupun sering juga diartikan suka ngomel. Sedangkan kata *catur* yaitu, permainan oleh dua orang, dilengkapi dengan buah catur sebanyak 16 buah berwarna hitam dan 16 buah lagi berwarna putih, masing-masing terdiri atas 8 bidak (pion), 2 benteng, 2 gajah (menteri), 2 kuda, 1 permaisuri atau 1 wazir, dan 1 raja. Pada teks kalimat di atas, jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan Pierce, dapat dilihat pada pemetaan segitiga bidang maknanya.

1. Tanda pada istilah kata *panjang mulut* merupakan jenis tanda (simbol) yang oleh pengguna diasosiasikan sebagai orang yang tidak dapat menjaga perkataannya, istilah kata panjang mulut sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna dapat menyakiti perasaan orang lain.
2. Tanda pada kata *catur* merupakan jenis tanda (simbol) yang oleh pengguna diasosiasikan keberanian, kata *catur* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna pahlawan.

Secara universal kedua simbol dalam data 12, merupakan tanda yang oleh pengguna tanda dimana '*panjang mulut*' diasosiasikan dapat menyakiti perasaan orang lain, '*catur*' diasosiasikan pahlawan. Jadi simbol dalam data 12, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang yang tidak dapat menjaga perkataannya, agar dia tidak menyakiti perasaan Maryamah dia diperingati agar tidak berkata yang tidak-tidak terhadapnya. Meskipun Maryamah sudah kalah karena tak bisa bertahan lagi untuk hidup dengan suaminya dikarenakan perlakuan buruk suaminya, akhirnya Maryamah berani mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan perkawinannya meski itu berat baginya. Kini Maryamah menjalani hidupnya penuh dengan kesedihan karena tidak lagi

bersama suaminya. Akan tetapi hal itu tidak membuat Maryamah menjadi rapuh dia tetap menjadi sosok perempuan yang kuat layaknya pahlawan.

Data 13.

“Mengapa rupamu seperti dilanda angin puting beliung begitu? Kita ini berada dalam usaha keramahtamahan! Penampilan sangat penting!”(CDDG.86)

Berdasarkan data 13, terdapat kata-kata *angin puting beliung* yang secara leksikal terdiri dari satu kelompok kata. Kelompok kata *angin puting beliung* berasal dari kata dasar *angin* yaitu, gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Sedangkan kelompok kata *angin puting beliung* dapat berarti badai dengan kekuatan sangat tinggi dan berputar pada porosnya.

Jika dianalisis dalam segitiga bidang makna, kelompok kata *angin puting beliung* merupakan tanda (simbol) yang menandakan kehancuran, kelompok kata *angin puting beliung* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna tentang kekacauan. Jadi simbol dalam data 13, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang bernama Hasanah yang perasaannya sedang hancur dikarenakan paman pemilik warung kopi memarahinya karena Maryamah ingin menantang semua laki-laki yang pernah menyakitinya sehingga paman beranggapan bahwa perempuan sekarang sudah berani melawan laki-laki. Itulah yang membuat paman sangat marah dan marahnya itu merembet kepada Hasanah dan melontarkan kata-kata yang kasar terhadapnya, sehingga wajahnya langsung kelihatan pucat dan sangat takut seakan-akan raut wajahnya melambangkan bahwa perasaannya sedang diambang kekacauan karena marahnya paman yang keterlaluhan terhadapnya. Hasanah bekerja di warung itu sebagai pelayan.

Data 14.

Esoknya, gawat, berita soal Maryamah menyebar cepat seperti sampan ayam. Menjelang siang, berita itu kian ramai. Dimana-mana orang membicarakannya.(CDDG.93)

Berdasarkan data 14, terdapat kata *sampar ayam* yang secara leksikal terdiri dari satu kelompok kata, kelompok kata ini biasa disebut dengan istilah kata. Istilah kata *sampar ayam* berasal dari kata dasar *sampar* yang berarti penyakit menular pada ayam. Jika dianalisis dalam segitiga bidang makna, istilah kata *sampar ayam* merupakan tanda (simbol) yang menandakan kekhawatiran. Istilah kata *sampar ayam* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna tentang ketakutan. Jadi simbol dalam data 14, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang bernama Maryamah yang ingin membalaskan dendamnya terhadap mantan suaminya bernama Matarom. Keinginannya itu, sudah diketahui orang banyak dan mengakibatkan kekhawatiran jika Maryamah melakukan tindakan yang tidak diinginkan, karena Matarom dikenal sebagai sosok laki-laki yang kejam. Niat Maryamah untuk membalaskan dendamnya, membuat orang di kampung itu resah dan merasa ketakutan atas tindakan yang akan dilakukan oleh Maryamah.

Data 15.

Akibat sikap Paman yang melantur, selamot dan Mitoha kembali bertengkar seperti pertengkaran para tukang minyak tanah di pinggir jalan.(CDDG.107)

Berdasarkan data 15, terdapat kata *minyak tanah* yang secara leksikal terdiri dari satu kelompok kata. Kelompok kata *minyak tanah* berasal dari kata dasar *minyak* yang berarti, zat cair berlemak, biasanya kental, tidak larut dalam air, larut dalam eter dan alkohol, mudah terbakar, bergantung pada asalnya, dikelompokkan sebagai minyak nabati, hewani, atau mineral dan bergantung pada sifatnya pada pemanasan dapat dikelompokkan sebagai asiri atau tetap. Jika dianalisis dalam segitiga bidang makna, kelompok kata *minyak tanah* merupakan tanda (simbol) yang menandakan kemarahan kata *minyak tanah* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna tentang keributan. Jadi simbol dalam data 15, dapat dideskripsikan tentang adanya pertengkaran antara Selamot dan Mitoha dikarenakan Mitoha tidak setuju kalau Maryamah membalaskan

dendamnya terhadap mantan suaminya yang bernama Matarom. Seharusnya perempuan tidak boleh bersikap seperti itu seakan-akan perempuan sudah berani melawan laki-laki, itu adalah sebuah pelecehan. Selamat yang berada dipihak Maryamah merasa tersinggung dengan ucapan Mitoha dan memancing Kemarahan Selamat, terjadilah pertengkaran adu mulut antara Selamat dan Mitoha sehingga menimbulkan keributan.

Data 16.

Mereka yang menjual kopi dengan harga lebih dari sepuluh ribu rupiah pemuja setan.(CDDG.125)

Berdasarkan data 16, terdapat kata *pemuja setan* yang secara leksikal terdiri dari satu kelompok kata. Kelompok kata *pemuja setan* berasal dari kata dasar *setan* yang berarti, Roh jahat (yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat). Jika dianalisis dalam segitiga bidang makna, kelompok kata *pemuja setan* merupakan tanda (simbol) yang menandakan orang yang licik, kelompok kata *pemuja setan* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna tentang keburukan. Jadi simbol dalam data 16, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang yang selalu berbuat licik dan berbuat keburukan agar mendapatkan keuntungan yang besar walaupun dengan cara yang tidak sewajarnya.

Data 17.

''Berdasarkan investigasiku, ternyata Aziz tak ubahnya Matarom! Lelaki hidung belang!''(CDDG.130)

Berdasarkan data 17, terdapat kata *hidung belang* yang secara leksikal terdiri dari satu kelompok kata, kelompok kata ini biasa disebut dengan istilah kata. Kata *hidung belang* terdiri dari dua kata yaitu, *hidung* dan *belang* dimana kata *hidung* yang berarti alat pencium, penghirup, penghidu (letaknya di sebelah atas bibir) dan kata *belang* berarti telau telau pada dasar warna yang lain (tentang kulit dan sebagainya); warna yang lebih dari semacam: kulitnya penuh bekas sakit. Jika dianalisis dalam segitiga bidang makna, istilah kata *hidung belang* merupakan tanda (simbol) yang

menandakan playboi, kata *hidung belang* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna tentang mempermainkan perasaan wanita. Jadi simbol dalam data 17, dapat dideskripsikan tentang adanya seorang laki-laki bernama Aziz yang suka mempermainkan perasaan perempuan yang sifatnya seperti Matarom. Azis adalah laki-laki yang sudah dua kali beristri tetapi, kedua perempuan yang dinikahnya minggat darinya dikarenakan Azis memiliki sifat tak tahan godaan. Setiap perempuan yang dilihat digodanya bahkan perempuan yang sudah memiliki suami pun dia goda sehingga kedua istrinya meninggalkannya. Deskripsi makna simbol dapat dilihat pada kutipan dalam novel yaitu:

“Seharusnya gampang bagi Maryamah mengalahkannya. Jika diumpan, ia pasti terjebak. Jangankan buah catur, Boi, istri orang saja disambarnya!” (Mozaik 24. Hal.131)

“Dua puluh langkah! Dua papan tak berbalas,” katanya bicara sekehendak hatinya untuk majelis pendengar yang budiman. Kurang ajar betul lelaki *ex-player* itu. Wajar saja sudah dua istri minggat darinya. (Mozaik 24. Hal.36)

Data 18.

Kuda itu tak lain secawan racun! Benar pendapat Detektif M. Nur, lelaki hidung belang itu sama sekali tak tahan godaan!(CDDG.142)

Berdasarkan data 18, terdapat kata ‘*kuda*’ ‘*secawan racun*’ dan ‘*hidung belang*’ dimana kata tersebut yang secara leksikal terdiri dari satu kata dan dua kelompok kata dimana, kelompok kata ini biasa disebut dengan istilah kata. Kata *kuda* yaitu, binatang menyusui, berkuku satu, biasa dipelihara orang sebagai kendaraan (tunggangan, angkutan) atau penarik kendaraan dan sebagainya, sedangkan istilah kata *secawan racun* dan *hidung belang* masing-masing merupakan istilah yang berkonvensi tunggal dan konvensi sosial. Teks kalimat dalam data 18, jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan Pierce, dapat dilihat pada pemetaan segitiga bidang maknanya.

1. Tanda pada kata *kuda* merupakan jenis tanda (simbol) yang oleh pengguna diasosiasikan sebagai kekuatan, Kata *kuda* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna tentang daya tarik.
2. Tanda pada istilah kata *secawan racun* merupakan jenis tanda (simbol) yang oleh pengguna diasosiasikan sebagai minuman, istilah Kata *secawan racun* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna mencelakai.
3. Tanda pada istilah kata *hidung belang* merupakan jenis tanda (simbol) yang oleh pengguna diasosiasikan sebagai playboi, istilah Kata *hidung belang* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna mempermainkan perasaan perempuan.

Secara universal ketiga simbol dalam data 18, merupakan tanda yang oleh pengguna tanda, '*kuda*' diasosiasikan sebagai daya Tarik, '*secawan racun*' diasosiasikan sebagai mencelakai dan '*hidung belang*' diasosiasikan sebagai mempermainkan perasaan perempuan. Hubungan masing-masing simbol memiliki makna konotasi saling berkaitan, jadi simbol dalam data 18, dapat dideskripsikan tentang adanya seorang laki-laki yang memiliki daya Tarik yang kuat akan tetapi tidak memiliki sifat kesetiaan dalam dirinya sehingga dapat merusak hati atau perasaan setiap perempuan yang ia cintai.

Data 19.

Kerap kode-kode itu kuanggap bak potongan kunci yang diperlukan Indiana Jones untuk membuka peti harta karun.(CDDG.164)

Berdasarkan data 19, terdapat kata *kunci* dan *peti* yang secara leksikal terdiri dari dua kata yaitu, *kunci* yang berarti alat yang dibuat dari logam untuk membuka atau mengancing pintu dengan dengan cara memasukkannya ke dalam lubang yang ada pada induk kunci kunci; anak kunci sedangkan kata *peti* yaitu, kotak tertutup (dibuat dari kayu, logam, dan sebagainya). Jika dianalisis dalam segitiga bidang makna, kata *kunci* merupakan tanda (simbol) yang menandakan kebenaran dan pengetahuan

sebagai petandanya sedangkan kata *peti* merupakan tanda (simbol) yang menandakan perlindungan dan bersembunyi sebagai petandanya.

Secara universal kedua simbol dalam data 19, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang bernama Indiana Jones yang ingin mengetahui suatu kebenaran yang disembunyikan oleh Muntaha terhadap Istrinya dikarenakan Muntaha adalah seorang laki-laki yang sering bermain perempuan padahal dia sudah memiliki istri yang sangat mencintainya. Kata kunci itu diibaratkan tentang pengetahuan Indiana Jones untuk mengetahui kebenaran yang ada di dalam peti. Sedangkan peti itu diibaratkan sebuah perlindungan Muntaha agar dapat menyembunyikan rahasianya yang disembunyikan terhadap istrinya.

Data 20.

Maka, kami punya warung kopi dengan menu kopi miskin,...(CDG.177)

Berdasarkan data 20, terdapat kata *kopi* dan *miskin* yang secara leksikal terdiri dari dua kata yaitu, *kopi* yang berarti sejenis biji tumbuhan yang digoreng dan ditumbuk halus untuk dijadikan bahan pencampuran minuman sedangkan kata *miskin* yaitu, tidak berharta, serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Jika analisis dalam segitiga bidang makna, kata *kopi* merupakan tanda (simbol) yang menandakan kesedihan. Sedangkan kata *miskin* merupakan tanda (simbol) yang menandakan hidup yang melarat. Kata *kopi* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna tentang kesepian sedangkan kata *miskin* memiliki acuan lebih lanjut berupa makna hidup dalam kesusahan. Jadi simbol dalam data 20, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang yang hidup dalam keadaan sendiri (secara batiniah) sehingga membuatnya sedih. Kehidupan itu merupakan kesusahan baginya karena hidup sendiri diibaratkan kemiskinan dalam kehidupannya.

Data 21.

Adakalanya, saat sedang bekerja dengannya, aku merasa telah berselingkuh. Jika warung kopi sedang sepi, aku menyelinap ke dapur dan bercakap-cakap dengan blender itu.(CDDG.181)

Berdasarkan data 21, terdapat kata *blender* yang secara leksikal terdiri dari satu kata yaitu, *blender* yang berarti alat bertenaga listrik untuk melumatkan buah, makan, dan sebagainya. Jika dianalisis dalam segitiga bidang makna, kata *blender* merupakan tanda (simbol) yang menandakan perhiasan, kata *blender* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna tentang sesuatu yang berharga. Jadi simbol dalam data 21, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang bernama Ikal yang sudah lanjut usia tetapi belum memiliki seorang istri sehingga *blender* itu dianggapnya sebuah perhiasan yang sangat berharga layaknya seorang kekasih yang selalu menemani dirinya dalam kehidupannya sehari-hari disaat bekerja di warung kopi.

Data 22.

Paman terlanjur murka. "Kau dan Ikal, bujang lapuk karatan! Telinga wajan! Baiklah, kuulangi lagi!"(CDDG.230)

Berdasarkan data 22, terdapat kata '*karatan*' dan '*telinga wajan*' yang secara leksikal terdiri dari satu kata dan satu kelompok kata, kelompok kata ini biasa disebut dengan istilah kata. Kata *karatan* berasal dari kata dasar *karat* yang berarti lapisan merah (kekuning-kuningan) yang melekat pada besi dan sebagainya sebagai akibat proses kimia. Kata *karat* merupakan grup nomina atau kata sifat yang melekat pada kata benda adalah kelas kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Akan tetapi ketika kata *karat* sudah mengalami afiksasi dan ditambah sufiks (*an*) menjadi *karat-an* maka kata ini bukan lagi berstatus nomina tetapi memiliki arti dalam kelas adjektiva atau kata sifat. Sedangkan istilah *telinga wajan*, merupakan konstituen kata dimana konstituen tersebut kata *telinga* yang secara leksikal berarti alat pendengaran yang terletak di kanan kiri kepala

(manusia atau binatang), sedangkan kata *wajan* yang secara leksikal berarti penggorengan (tempat menggoreng); *bajan*. Pada teks kalimat dalam data 22, jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan Pierce, dapat dilihat pada pemetaan segitiga bidang maknanya.

1. Tanda pada kata *karatan* merupakan tanda (simbol) yang oleh pengguna diasosiasikan sebagai laki-laki tua, kata *karatan* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna lemah.
2. Tanda pada istilah kata *telinga wajan* merupakan tanda (simbol) yang oleh pengguna diasosiasikan sebagai seseorang yang pura-pura tuli, kata *telinga wajan* sebagai simbol memiliki acuan tentang orang yang tidak mau mendengar nasehat.

Secara universal kedua simbol dalam data 22, merupakan tanda yang oleh pengguna tanda, kata '*karatan*' diasosiasikan lemah, sedangkan istilah kata *telinga wajan* diasosiasikan orang yang tidak mau mendengar nasehat. Jadi simbol dalam data 22, dapat dideskripsikan tentang adanya seorang paman yang marah kepada Rustam dan Ikal sehingga paman mengatai mereka berdua laki-laki Tua tetapi belum menikah sehingga daya ingatnya tidak kuat lagi (lemah) dan pendengarannya kurang baik.

Paman memarahi Rustam dan Ikal dikarenakan mereka berdua tidak mendengarkan perkataan terakhir paman ketika bercerita masalah politisi, pemerintah, menteri pendidikan, anggota DPRD yang katanya membeli mobil Dinas mewah-mewah pakai uang rakyat sehingga paman mengatai politisi tak tau adat bahkan paman juga mengatai pemerintah kurang ajar. Itulah yang membuat paman menjadi sangat marah terhadapnya sehingga paman melontarkan kata-kata yang tidak sepatutnya iya lontarkan.

Paman sebenarnya ingin menasehati Rustam dan Ikal agar tidak percaya terhadap pemerintah maupun politisi tetapi Rustam dan Ikal tidak mau mendengar nasehat dari paman karena nasehat itu kurang baik menurutnya. Kita tidak sepatutnya membenci pemerintah karena pemerintahlah yang bekerja keras mengatur Negara dan belum tentu jika kita berada diposisi itu kita dapat lebih baik.

Data 23.

Kemenangan Matarom atas Firman Murtado melejitkannya ke final, dan bertenggerlah dia di sana, macam burung pemakan bangkai menunggu korban.(CDDG.237)

Berdasarkan data 23, terdapat kata-kata *burung pemakan bangkai* yang secara leksikal terdiri dari satu kelompok kata. Kelompok kata *burung pemakan bangkai* berasal dari kata dasar *burung* yang berarti binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang. Jika dianalisis dalam segitiga bidang makna, kelompok kata *burung pemakan bangkai* merupakan tanda (simbol) yang menandakan ghibah (membicarakan keburukan orang lain) kelompok kata *burung pemakan bangkai* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna kebencian. Jadi simbol dalam data 23, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang bernama Matarom yang merasa kemenangan ada ditangannya karena berhasil membuat Firman Murtado tidak dapat berbuat apa-apa ketika dihina dan dilecehkan oleh Matarom didepan orang banyak.

Matarom adalah laki-laki yang berhati busuk dan selalu menceritakan keburukan orang lain termasuk Maryamah yang tak lain adalah mantan istrinya. Karena Maryamah ingin membalaskan dendam terhadap perlakuan kasar yang dialaminya ketika masih bersama, sehingga kebenciannya terhadap mantan istrinya membuatnya ingin menghabisi Maryamah.

Data 24.

Maryamah, dan Selamat misalnya, yang selama hidupnya selalu kalah, papan catur bak pusat putaran nasib.(CDDG.285)

Berdasarkan data 24, terdapat kata *papan catur* yang secara leksikal terdiri dari satu kelompok kata '*papan*' dan '*catur*' dimana kata *papan* yaitu, kayu (besi, batu, dan sebagainya) yang lebar dan tipis. Sedangkan kata *catur* yang berarti permainan oleh dua orang, dilengkapi dengan buah catur sebanyak 16 buah berwarna hitam dan 16 buah lagi berwarna

putih, masing-masing terdiri atas 8 bidak (pion), 2 benteng, 2 gajah (menteri), 2 kuda, 1 permaisuri atau 1 wazir, dan 1 raja. Jika dianalisis dalam segitiga bidang makna, kelompok kata *papan catur* merupakan tanda (simbol) yang menandakan kehidupan, kata *papan catur* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna tentang perjuangan. Jadi simbol dalam data 24, dapat dideskripsikan tentang adanya perempuan yang kehidupannya penuh dengan perjuangan dimana perempuan itu bernama Maryamah dan Selamat. Maryamah adalah perempuan yang hubungan kekeluargaannya retak dikarenakan suaminya ternyata telah memiliki seorang istri sehingga Maryamah memilih mengakhiri hubungannya dan menjalani kehidupannya dengan penuh penderitaan artinya dia seorang diri. Sedangkan Selamat adalah perempuan yang kehidupannya hampir sama dengan kehidupan yang dialami oleh Maryamah yakni sama-sama menderita dan hidup seorang diri.

Data 25.

Sungguh kejam. Lelaki itu memelihara Fir'aun di dalam dadanya. Berikutnya, ibarat papan catur itu kuda, tali kekangnya digenggam Matarom.(CDG.298)

Berdasarkan data 25, terdapat kata '*Fir'aun*' '*papan catur*' dan '*kuda*' yang secara leksikal terdiri dari dua kata dan satu kelompok kata, kata *Fir'aun* berarti orang kafir yang mengaku Tuhan pada zaman Nabi Musa dan kelompok kata *papan catur* terdiri dari dua kata yaitu, '*papan*' dan '*catur*', kata *papan* yang berarti, kayu (besi, batu, dan sebagainya) yang lebar dan tipis, sedangkan kata *catur* yang berarti permainan oleh dua orang, dilengkapi dengan buah catur sebanyak 16 buah berwarna hitam dan 16 buah lagi berwarna putih, masing-masing terdiri atas 8 bidak (pion), 2 benteng, 2 gajah (menteri), 2 kuda, 1 permaisuri atau 1 wazir, dan 1 raja, sedangkan kata *kuda* berarti binatang menyusui, berkuku satu, biasa dipelihara orang sebagai kendaraan (tunggangan, angkutan) atau penarik kendaraan dan sebagainya.

Pada teks kalimat dalam data 25, jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan Pierce, dapat dilihat pada pemetaan segitiga bidang maknanya.

1. Tanda pada kata *Fir'aun* merupakan tanda (simbol) yang oleh pengguna diasosiasikan sebagai keangkuhan, Kata *Fir'aun* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna tentang kesombongan.
2. Tanda pada kelompok kata *papan catur* merupakan tanda (simbol) yang oleh pengguna diasosiasikan sebagai kehidupan, kelompok kata *papan catur* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna penderitaan.
3. Tanda pada kata *kuda* merupakan tanda (simbol) yang oleh pengguna diasosiasikan sebagai kekuatan, kata *kuda* sebagai simbol memiliki acuan lebih lanjut berupa makna daya tarik.

Secara universal ketiga simbol dalam data 25, merupakan tanda yang oleh pengguna tanda dimana '*Fir'aun*' diasosiasikan kesombongan, '*papan catur*' diasosiasikan penderitaan dan '*kuda*' diasosiasikan sebagai daya tarik. Jadi simbol dalam data 25, dapat dideskripsikan tentang adanya seorang laki-laki bernama Matarom yang memiliki daya tarik sehingga ibu Maryamah yang bernama Syalimah memilihnya menjadi suami Maryamah. Akan tetapi, setelah Matarom menikahinya tidak lama kemudian Maryamah tau bahwa Matarom adalah sosok laki-laki yang sombong dan sering berbuat kasar sehingga Maryamah hidup dengannya dengan penuh penderitaan.

Maryamah tidak pernah mengenal sosok laki-laki bernama Matarom, awalnya dia ragu untuk menerima lamarannya tetapi Maryamah tidak ingin mengecewakan ibunya yang sangat ia sayangi. Apalagi Ibunya saat ini sedang terbaring lemah diakibatkan penyakit yang dideritannya. Akhirnya Maryamah menerima lamaran Matarom dikarenakan ibunya sangat ingin melihat Maryamah menikah sebelum dia meninggal dunia.

Berdasarkan beberapa kutipan dari bentuk dan makna yang telah diuraikan sebelumnya sebagai tanda (simbol) dalam novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata, maka hasil analisis mengacu pada teori Pierce tentang tanda itu sendiri haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen), seperti yang tercantum pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Jenis tanda, objek, acuan

No	Jenis Tanda	Objek	Acuan	
1	Simbol	<i>Mata belati</i>	<i>Perasaan kesal</i>	
2	Simbol	<i>Sampah dan</i> <i>Peternakan</i>	<i>Sampah</i> (perkataan tidak baik) dan <i>peternakan</i> (cerewet)	
3	Simbol	<i>Bola mata dan</i> <i>bulan sabit</i>	<i>Bola mata</i> (karakter) dan <i>bulan sabit</i> (lambang keislaman).	
4	Simbol	<i>Bertangan panjang dan</i> <i>Gorilla</i>	<i>Bertangan panjang</i> = panjang tangan (mencuri) dan <i>gorilla</i> (sifat rakus)	
5	Simbol	<i>Beras</i> <i>digantung dan</i> <i>Penyanyi</i>	<i>Beras</i> (kesejahteraan), <i>digantung</i> (keadaan), dan <i>penyanyi</i> (kekacauan)	
6	Simbol	<i>Menteri</i>	Tahta	

7	Simbol	<i>Kopi dan Ajaib</i>	<i>Kopi</i> (kesedihan) dan <i>ajaib</i> (keanehan)	
8	Simbol	<i>Kopi dan Gula</i>	<i>Kopi</i> (kesedihan) dan <i>gula</i> (keromantisan)	
9	Simbol	<i>Kopi dan Sexy</i>	<i>Kopi</i> (kesedihan) dan <i>Sexy</i> (daya tarik)	
10	Simbol	<i>Hati dan Kemarau</i>	<i>Hati</i> (terluka) dan <i>kemarau</i> (perasaan Kesal)	
11	Simbol	<i>Iblis</i>	Celaka	
12	Simbol	<i>Panjang mulut dan Catur</i>	<i>Panjang mulut</i> (orang yang tidak dapat menjaga perkataan) dan <i>catur</i> (berani)	
13	Simbol	<i>Angin puting beliung</i>	<i>Kehancuran</i>	
14	Simbol	<i>Sampar ayam</i>	<i>Kekhawatiran</i>	
15	Simbol	<i>Minyak tanah</i>	<i>Kemarahan</i>	
16	Simbol	<i>Pemuja setan</i>	<i>Orang yang licik</i>	
17	Simbol	<i>Hidung belang</i>	<i>Playboi</i>	

18	Simbol	<i>Kuda, Secawan racun dan hidung belang</i>	<i>Kuda</i> (kekuatan), <i>secawan racun</i> (minuman) dan <i>hidung belang</i> (playboi)	
19	Simbol	<i>Kunci dan Peti</i>	<i>Kunci</i> (kebenaran) dan <i>Peti</i> (perlindungan)	
20	Simbol	<i>Kopi dan Miskin</i>	<i>Kopi</i> (kesedihan) dan <i>miskin</i> (melarat)	
21	Simbol	<i>Blender</i>	<i>Perhiasan</i>	
22	Simbol	<i>Karatan dan telinga wajan</i>	<i>Karatan</i> (laki-laki tua) dan <i>telinga wajan</i> (seseorang yang pura-pura tuli)	
23	Simbol	<i>Burung pemakan bangkai</i>	<i>Ghibah</i> (membicarakan keburukan orang lain)	
24	Simbol	<i>Papan catur</i>	<i>Kehidupan</i>	
25	Simbol	<i>Fir'aun, papan catur dan kuda</i>	<i>Fir'aun</i> (keangkuhan), <i>papan catur</i> (kehidupan) dan <i>kuda</i> (kekuatan)	

Selanjutnya secara rinci dapat dideskripsikan bentuk dan makna simbol yang terdapat pada tabel 4.3

Tabel 4.3			
DATA BAHASA			
No	Kalimat	Deskripsi Bentuk Simbol (Tanda)	Deskripsi Makna Simbol (Tanda)
1	<i>Melalui jendela, sambil mengunyah sirih, Ibu menatap setiap langkahku. Tatapannya adalah mata belati yang menikam pinggangku.</i> (CDDG.5)	Bentuk Simbol <i>Belati</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	Makna simbol yang terdapat dalam data 1, adalah penanda yang berupa <i>perasaan kesal</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>kemarahan</i>. Jadi makna simbol dalam data 1, dapat dideskripsikan tentang adanya seorang Ibu yang merasa kesal terhadap anaknya dikarenakan anaknya adalah seorang yang berpendidikan tetapi tidak memiliki pekerjaan (pengangguran). Sebenarnya anaknya sudah memiliki pekerjaan akan tetapi Ibunya tetap menganggapnya sebagai pengangguran karena dia adalah seorang yang berpendidikan yang

			memiliki ijazah tetapi pekerjaannya hanya sebagai pelayan warung kopi itulah yang membuat perasaan Ibunya sangat marah kepadanya.
2	<i>Ia harus mendapat jawaban yang menyakinkan, tak cukup dengan anggukan saja, bahwa aku mendengar setiap sampah dari mulutnya yang ia lontarkan sekehendak hatinya itu. Kalau tidak, ia akan terus ngomel seakan ada peternakan omelan di dalam mulutnya.</i> (CDDG. 6)	Bentuk Simbol <i>sampah dan peternakan</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	Makna simbol yang terdapat data 2, adalah penanda yang berupa <i>perkataan tidak baik</i> dan <i>cerewet</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>dapat melukai perasaan</i> dan <i>keributan</i> . Jadi makna kedua simbol dalam data 2, dapat dideskripsikan tentang adanya seorang Paman yang sedang ngomel karena dia sangat tidak suka terhadap pemerintah, Paman beranggapan bahwa pemerintah kurang memperhatikan masyarakatnya, dia hanya duduk santai dan menikmati uang rakyat saja. Sehingga siapa saja

			yang ada dihadapannya jadi korban omelannya dan yang berada dihadapannya saat itu adalah Boi sehingga omelan Paman merujuk kepada dirinya dan mendengarkan kata-kata yang kurang baik dari Paman yang membuat perasaan Boi terluka. Paman adalah seorang yang tipikalnya cerewet sering marah-marah tidak jelas terhadap pemerintah sehingga kalau dia ngomel seakan-akan telah terjadi keributan yang sangat besar.
3	<i>Jika ia mengangkat wajah, menyorot dua bola mata yang keruh. Alisnya serupa bulan sabit, tatapannya ingin menelan.</i>(CDDG.14)	Bentuk Simbol <i>Bola mata, bulan sabit</i>, dan <i>menelan</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata	Makna simbol yang terdapat dalam data 3, adalah penanda yang berupa <i>karakter</i> dan lambang <i>keislaman</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>sifat</i> dan <i>persatuan</i>, jadi makna kedua simbol dalam data 3, dapat

		tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	dideskripsikan sebagai upaya seseorang yang ingin mengetahui sifat atau karakter orang lain sebagai bentuk kekuatan (persatuan).
4	<i>Seorang begundal lain masuk kewartung, mengambil posisi dekat meja kasir. Ia jangkung dan kurus. Ia disusul seorang lain yang berbadan tegap. Berbahu landai dan bertangan panjang macam gorilla.</i> (CDDG.16)	Bentuk Simbol <i>Bertangan panjang</i> , dan <i>gorilla</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	Makna simbol yang terdapat pada data 4, adalah penanda yang berupa <i>mencuri</i> dan <i>rakus</i> yang secara petanda merupakan suatu <i>tindakan tidak terpuji</i> dan <i>serakah</i> , hubungan kedua simbol memiliki makna konotasi saling berkaitan. Jadi simbol dalam data 4, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang yang selalu melakukan tindakan yang tidak terpuji (<i>mencuri</i>) dan memiliki sifat kebinatangan (<i>serakah</i>).
5	<i>Karena kepalanya sering kena</i>	Bentuk Simbol <i>beras</i> ,	Makna simbol yang

	tumbuk, Benu menjadi tuli, gagap, dan sedikit gila. Beras 200 kilogram digantung bergoyang seperti penyanyi dangdut jika dihantamnya.(CD DG.16)	<i>digantung</i>, dan <i>penyanyi</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	terdapat pada data 5, adalah penanda yang berupa <i>kesejahteraan</i>, <i>digantung</i> dan <i>penyanyi</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>kekuatan</i>, <i>kehidupan tidak normal</i> dan <i>masalah</i>. Jadi secara universal ketiga simbol dalam data 5, masing-masing memiliki kaitan sehingga dapat dideskripsikan tentang seseorang yang memiliki kekuatan, namun karena sering kali berurusan dengan kekacauan membuat hidupnya selalu dalam masalah sehingga kehidupannya menjadi tidak normal.
6	<i>Menteri dibuat berbentuk manusia yang tengah menghunus pedang dengan seragam tempur yang gagah bak jenderal Dinasti Tang. Luncus</i>	Bentuk Simbol <i>Menteri</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-	Makna simbol yang terdapat pada data 6, adalah penanda yang berupa <i>tahta</i> yang secara petanda merupakan kehebatan, jadi makna simbol dalam data 6,

	<i>seperti sepasang bidadari dari kayangan.(CDDG. 22)</i>	kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	dapat dideskripsikan tentang kehebatan Matarom oleh Andrea Hirata yakni kehebatan dalam kehidupannya memperlakukan perempuan seenaknya saja dengan cara yang kasar sehingga perempuan yang hidup bersamanya penuh dengan penderitaan.
7	<i>Kopi adalah minuman yang ajaib, setidaknya bagi lidah orang Melayu, karena rasanya dapat berubah berdasarkan tempat.(CDDG.31)</i>	Bentuk Simbol <i>Kopi</i> dan <i>ajaib</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	Makna simbol yang terdapat pada data 7, adalah penanda yang berupa <i>kesedihan</i> dan <i>sesuatu yang aneh</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>keseharian</i> dan <i>sesuatu yang tidak lazim</i>). Jadi makna kedua simbol dalam data 7, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang yang hidup dalam kesepian sehingga sikapnya menjadi tidak lazim dan perilakunya berubah-ubah ketika berada

			ditempat yang berbeda, tingkah laku yang unik itu membuat orang yang melihatnya beranggapan bahwa perilakunya berbeda dari yang sewajarnya.
8	<i>Duduklah ia di pojok sana menghirup kopi dua sendok gula yang menyedihkan itu.</i> (CDDG.42)	Bentuk Simbol <i>Kopi</i> dan <i>gula</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	Makna simbol yang terdapat pada data 8, adalah penanda yang berupa <i>kesedihan</i> dan <i>keharmonisan</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>kesepian</i> dan <i>kebahagiaan</i> . Jadi makna kedua simbol dalam data 8, dapat dideskripsikan tentang adanya keluarga yang hidup dalam keharmonisan tetapi berujung perceraian, yang dirasakan saat ini dalam hidupnya hanyalah rasa kesepian sehingga membuat kebahagiaan itu sulit dia rasakan.

9	<i>Takaran kopi semacam itu membuat mereka merasakan pahit dekat tenggorokan, namun terbersit sedikit manis di ujung lidah. bagi mereka hal itu sexy!(CDDG.42)</i>	Bentuk Simbol <i>Kopi</i> dan <i>sexy</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	Makna simbol yang terdapat pada data 9, adalah penanda yang berupa <i>kesedihan dan daya tarik</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>kesepian dan pemikat</i>. Jadi makna kedua simbol dalam data 9, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang bernama Selamat yang hidupnya diambang kesedihan karena ditinggalkan oleh suaminya sehingga hidup seorang diri dan merasa kesepian. Namun hal itu tidak membuatnya putus asa untuk menjalani kehidupannya tanpa didampingi oleh orang yang dia cintai karena Selamat memiliki sahabat bernama Maryamah yang selalu menemaninya dan Maryamah selalu memotivasinya untuk membuat perubahan
---	---	---	--

			terhadap dirinya agar dapat memiliki daya tarik agar suatu saat ada laki-laki yang terpikat padanya dan tulus mencintainya sehingga hidupnya tidak kesepian lagi.
10	<i>SEPERTI musim, hati sersan Kepala Zainuddin sedang kemarau. Kepala polisi itu dongkol benar lantaran persis seperti musim pula maling sepeda kambing lagi. (CDDG.68)</i>	Bentuk simbol kata <i>hati</i> dan <i>Kemarau</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	Makna simbol yang terdapat pada data 10, adalah penanda yang berupa <i>perasaan dan kesal</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>terluka</i> dan <i>marah</i> . Jadi makna kedua simbol dalam data 10, dapat dideskripsikan tentang keadaan Zainuddin sedang merasa marah sekaligus merasa terluka dikarenakan seseorang sedang mencuri sepeda di kampung itu dan sepeda yang dicuri adalah milik seorang bujang lapuk bernama Muhairi, sepeda itu merupakan hartanya

			paling berharga, warisan bapak tirinya pula.
11	<i>Muhlasin berpembawaan manis, santun gerak lakunya, dan pintar berbicara. Namanya pun seperti nama musala, tapi kelakuannya macam iblis.(CDDG.71)</i>	Bentuk simbol <i>Iblis</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	Makna simbol yang terdapat pada data 11, adalah penanda yang berupa <i>celaka</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>penderitaan</i> , jadi makna simbol dalam data 11, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang yang memiliki sifat keburukan dalam dirinya sehingga selalu melakukan perbuatan tidak terpuji yang dapat merugikan orang lain sehingga membuat dirinya sendiri celaka dikarenakan perbuatannya sendiri.

12	<i>Jika Maryamah kalah, jangan mengejeknya seperti sering ia perbuat padaku. Yang paling penting, jangan panjang mulut pada siapa pun bahwa ia telah bermain catur melawan Mak Cik Maryamah.</i>(CCD G.80)	Bentuk Simbol panjang mulut dan catur yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	Makna simbol yang terdapat pada data 12, adalah penanda yang berupa <i>orang yang tidak dapat menjaga perkataannya</i> dan <i>keberanian</i> yang secara petanda merupakan simbol dapat menyakiti perasaan orang lain dan pahlawan. Jadi makna simbol dalam data 12, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang yang tidak dapat menjaga perkataannya, agar dia tidak menyakiti perasaan Maryamah dia diperingati agar tidak berkata yang tidak-tidak terhadapnya. Meskipun Maryamah sudah kalah karena tak bisa bertahan lagi untuk hidup dengan suaminya dikarenakan perlakuan buruk suaminya, akhirnya Maryamah berani mengambil keputusan untuk mengakhiri
----	---	---	--

			hubungan perkawinannya meski itu berat baginya. Kini Maryamah menjalani hidupnya penuh dengan kesedihan karena tidak lagi bersama suaminya. Akan tetapi hal itu tidak membuat Maryamah menjadi rapuh dia tetap menjadi sosok perempuan yang kuat layaknya pahlawan.
13	<i>“Mengapa rupamu seperti dilanda angin puting beliung begitu? Kita ini berada dalam usaha keramahmatan! Penampilan sangat penting!”(CDDG.86)</i>	Bentuk Simbol <i>angin puting beliung</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	Makna simbol yang terdapat pada data 13, adalah penanda yang berupa <i>kehancuran</i> yang secara petanda merupakan simbol kekacauan. Jadi makna simbol dalam data 13, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang bernama Hasanah yang perasaannya sedang hancur dikarenakan paman pemilik warung kopi memarahinya karena Maryamah ingin

			menantang semua laki-laki yang pernah menyakitinya sehingga paman beranggapan bahwa perempuan sekarang sudah berani melawan laki-laki. Itulah yang membuat paman sangat marah dan marahnya itu merembet kepada Hasanah dan melontarkan kata-kata yang kasar terhadapnya, sehingga wajahnya langsung kelihatan pucat dan sangat takut seakan-akan raut wajahnya melambangkan bahwa perasaannya sedang diambang kekacauan karena marahnya paman yang keterlaluhan terhadapnya. Hasanah adalah pekerja di warung itu sebagai pelayan.
14	<i>Esoknya, gawat, berita soal Maryamah menyebar cepat seperti sampar</i>	Bentuk Simbol <i>sampar ayam</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung	Makna simbol yang terdapat pada data 14, adalah penanda yang berupa <i>kekhawatiran</i>

	ayam. Menjelang siang, berita itu kian ramai. Dimana-mana orang membicarakannya. (CDDG.93)	diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	yang secara petanda merupakan simbol ketakutan. Jadi makna simbol dalam data 14, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang bernama Maryamah yang ingin membalaskan dendamnya terhadap mantan suaminya bernama Matarom. Keinginannya itu, sudah diketahui orang banyak dan mengakibatkan kekhawatiran jika Maryamah melakukan tindakan yang tidak diinginkan, karena Matarom dikenal sebagai sosok laki-laki yang kejam. Niat Maryamah untuk membalaskan dendamnya, membuat orang di kampung itu resah dan merasa ketakutan atas tindakan yang akan dilakukan oleh Maryamah.
--	---	---	--

15	<i>Akibat sikap Paman yang melantur, selamat dan Mitoha kembali bertengkar seperti pertengkaran para tukang minyak tanah di pinggir jalan.(CDDG.107)</i>	Bentuk simbol <i>minyak tanah</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	Makna simbol yang terdapat pada data 15, adalah penanda yang berupa <i>kemarahan</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>keributan</i>. Jadi makna simbol dalam data 15, dapat dideskripsikan tentang adanya pertengkaran antara Selamat dan Mitoha dikarenakan Mitoha tidak setuju kalau Maryamah membalaskan dendamnya terhadap mantan suaminya yang bernama Matarom. Seharusnya perempuan tidak boleh bersikap seperti itu seakan-akan perempuan sudah berani melawan laki-laki, itu adalah sebuah pelecehan. Selamat yang berada dipihak Maryamah merasa tersinggung dengan ucapan Mitoha dan memancing Kemarahan
----	---	---	--

			Selamat, terjadilah pertengkaran adu mulut antara Selamat dan Mitoha sehingga menimbulkan keributan.
16	<i>Mereka yang menjual kopi dengan harga lebih dari sepuluh ribu rupiah pemuja setan.</i> (CDDG.125)	Bentuk simbol <i>pemuja setan</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	Makna simbol yang terdapat pada data 16, adalah penanda berupa orang yang licik yang secara petanda merupakan simbol keburukan. Jadi makna simbol dalam data 16, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang yang selalu berbuat licik dan berbuat keburukan agar mendapatkan keuntungan yang besar walaupun dengan cara yang tidak sewajarnya.
17	<i>“Berdasarkan investigasiku, ternyata Aziz tak ubahnya Matarom! Lelaki hidung belang!”</i> (CDDG.130)	Bentuk simbol <i>hidung belang</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-	Makna simbol yang terdapat pada data 17, adalah penanda berupa <i>playboi</i> yang secara petanda merupakan simbol mempermainkan perasaan perempuan.

		kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	Jadi makna simbol dalam data 17, dapat dideskripsikan tentang adanya seorang laki-laki bernama Aziz yang suka mempermainkan perasaan perempuan yang sifatnya seperti Matarom. Azis adalah laki-laki yang sudah dua kali beristri akan tetapi kedua perempuan yang dinikahnya minggat darinya dikarenakan Azis memiliki sifat tak tahan godaan. Setiap perempuan yang dilihat digodanya bahkan wanita yang sudah memiliki suami pun dia goda sehingga kedua istrinya meninggalkannya.
18	<i>Kuda itu tak lain secawan racun! Benar pendapat Detektif M. Nur, lelaki hidung belang itu sama sekali tak tahan godaan!(CDDG.1 42)</i>	Bentuk simbol <i>Kuda</i>, <i>secawan racun</i> dan <i>hidung belang</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh	Makna simbol yang terdapat pada data 18, adalah penanda yang berupa <i>kekuatan, minuman, dan playboi</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>daya</i>

		pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	<i>tarik, mencelakai dan mempermainkan perasaan perempuan.</i> Jadi makna ketiga simbol dalam data 18, dapat dideskripsikan adanya sifat seorang laki-laki yang memiliki daya Tarik yang kuat akan tetapi tidak memiliki sifat kesetiaan dalam dirinya sehingga dapat merusak hati atau perasaan perempuan yang ia cintai.
19	<i>Kerap kode-kode itu kuanggap bak potongan kunci yang diperlukan Indiana Jones untuk membuka peti harta karun.(CDDG.164)</i>	Bentuk simbol <i>kunci dan peti</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan	Makna simbol yang terdapat pada data 19, adalah penanda yang berupa <i>kebenaran dan perlindungan</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>pengetahuan dan bersembunyi</i>. Jadi makna kedua simbol dalam data 19, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang bernama Indiana Jones yang ingin mengetahui

		referen).	suatu kebenaran yang disembunyikan oleh Muntaha terhadap Istrinya dikarenakan Muntaha adalah seorang laki-laki yang sering bermain perempuan padahal dia sudah memiliki istri yang sangat mencintainya. Kata kunci itu diibaratkan tentang pengetahuan Indiana Jones untuk mengetahui kebenaran yang ada di dalam peti. Sedangkan peti itu diibaratkan sebuah perlindungan Muntaha agar dapat menyembunyikan rahasianya yang disembunyikan terhadap istrinya.
20	<i>Maka, kami punya warung kopi dengan menu kopi miskin,...(CDG.17 7)</i>	Bentuk Simbol <i>kopi</i> dan <i>miskin</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-	Makna simbol yang terdapat pada data 20, adalah penanda yang berupa <i>kesedihan</i> dan <i>melarat</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>keseريان</i> dan

		kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	<i>kesusahan</i>. Jadi makna kedua simbol dalam data 20, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang yang hidup dalam keadaan sendiri (secara batiniah) sehingga membuatnya sedih. Kehidupan itu merupakan kesusahan baginya karena hidup sendiri diibaratkan kemiskinan dalam kehidupannya.
21	<i>Adakalanya, saat sedang bekerja dengannya, aku merasa telah berselingkuh. Jika warung kopi sedang sepi, aku menyelinap ke dapur dan bercakap-cakap dengan belender itu.</i>(CDDG.181)	Bentuk Simbol <i>blender</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	Makna simbol yang terdapat pada data 21, adalah penanda yang berupa <i>perhiasan</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>sesuatu yang berharga</i>. Jadi makna simbol dalam data 21, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang bernama Ikal yang sudah lanjut usia tetapi belum memiliki seorang istri sehingga blender itu dianggapnya sebuah

			perhiasan yang sangat berharga layaknya seorang kekasih yang selalu menemani dirinya dalam kehidupannya sehari-hari saat bekerja di warung kopi.
22	<i>Paman terlanjur murka.</i> <i>“Kau dan Ikal, bujang lapuk karatan! Telinga wajan! Baiklah, kuulangi lagi!”(CDDG.230)</i>	Bentuk simbol <i>karatan</i>, dan <i>telinga wajan</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	Makna simbol yang terdapat pada data 22, adalah penanda yang berupa <i>laki-laki tua</i>, dan <i>seseorang yang pura-pura tuli</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>lemah</i> dan <i>seseorang yang tidak mau mendengar nasehat</i>. Jadi makna kedua simbol dalam data 22, dapat dideskripsikan tentang adanya seorang paman yang marah kepada Rustam dan Ikal sehingga paman mengatai mereka berdua laki-laki Tua tetapi belum menikah sehingga daya ingatnya tidak kuat lagi (lemah) dan pendengarannya

			kurang baik. Paman memarahi Rustam dan Ikal dikarenakan mereka berdua tidak mendengarkan perkataan terakhir paman ketika bercerita masalah politisi, pemerintah, menteri pendidikan, anggota DPRD yang katanya membeli mobil Dinas mewah-mewah pakai uang rakyat sehingga paman mengatai politisi tak tau adat bahkan paman juga mengatai pemerintah kurang ajar. Itulah yang membuat paman menjadi sangat marah terhadapnya sehingga paman melontarkan kata-kata yang tidak sepatutnya iya lontarkan. Paman sebenarnya ingin menasehati Rustam dan Ikal agar tidak percaya terhadap pemerintah
--	--	--	--

			maupun politisi tetapi Rustam dan Ikal tidak mau mendengar nasehat dari paman karena nasehat itu kurang baik menurutnya. Kita tidak sepatutnya membenci pemerintah karena pemerintahlah yang bekerja keras mengatur Negara dan belum tentu jika kita berada diposisi itu kita dapat lebih baik.
23	<i>Kemenangan Matarom atas Firman Murtado melejitkannya ke final, dan bertenggerlah dia di sana, macam burung pemakan bangkai menunggu korban.</i>(CDDG.23 7)	Bentuk Simbol <i>burung pemakan bangkai</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	Makna simbol yang terdapat pada data 23, adalah penanda yang berupa <i>Ghibah</i> (membicarakan keburukan orang lain) yang secara petanda merupakan simbol <i>kebencian</i>. Jadi makna simbol dalam data 23, dapat dideskripsikan tentang adanya seseorang bernama Matarom yang merasa kemenangan ada ditangannya karena berhasil membuat

			Firman Murtado tidak dapat berbuat apa-apa ketika dihina dan dilecehkan oleh Matarom didepan orang banyak. Matarom adalah laki-laki yang berhati busuk dan selalu menceritakan keburukan orang lain termasuk Maryamah yang tak lain adalah mantan istrinya. Karena Maryamah ingin membalaskan dendam terhadap perlakuan kasar yang dialaminya ketika masih bersama, sehingga kebenciannya terhadap mantan istrinya membuatnya ingin menghabisi Maryamah.
24	<i>Maryamah, dan Selamat misalnya, yang selama hidupnya selalu kalah, papan catur bak pusat putaran nasib.(CDDG.285)</i>	Bentuk Simbol <i>papan catur</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat.	Makna simbol yang terdapat pada data 24, adalah penanda yang berupa <i>kehidupan</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>perjuangan</i> . Jadi makna simbol dalam data 24,

		Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	dapat dideskripsikan tentang adanya perempuan yang kehidupannya penuh dengan perjuangan dimana perempuan itu bernama Maryamah dan Selamat. Maryamah adalah perempuan yang hubungan kekeluargaannya retak dikarenakan suaminya ternyata telah memiliki seorang istri sehingga Maryamah memilih mengakhiri hubungannya dan menjalani kehidupannya dengan penuh penderitaan artinya dia seorang diri. Sedangkan Selamat adalah perempuan yang kehidupannya hampir sama dengan kehidupan yang dialami oleh Maryamah yakni sama-sama menderita dan hidup seorang diri.
25	Berikutnya, ibarat	Bentuk simbol <i>Fir'aun</i> ,	Makna simbol yang

	<i>papan catur itu kuda, tali kekangnya digenggam Matarom.</i>(CDG.29 8)	<i>papan catur dan kuda</i> yaitu sebuah tanda dalam kalimat yang tidak secara langsung diungkapkan oleh pengarang atau lazimnya disebut kata-kata isyarat. Sebagaimana kata-kata tersebut haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya objek (acuan, yang oleh Pierce diistilahkan dengan referen).	terdapat pada data 25, adalah penanda yang berupa <i>keangkuhan, kehidupan, dan kekuatan</i> yang secara petanda merupakan simbol <i>kesombongan, penderitaan dan daya tarik</i>. Jadi makna ketiga simbol dalam data 25, dapat dideskripsikan tentang adanya seorang laki-laki bernama Matarom yang memiliki daya tarik sehingga ibu Maryamah yang bernama Syalimah memilihnya menjadi suami Maryamah. Akan tetapi, setelah Matarom menikahinya tidak lama kemudian Maryamah tau bahwa Matarom adalah sosok laki-laki yang sombong dan sering berbuat kasar sehingga Maryamah hidup dengannya dengan penuh penderitaan. Maryamah tidak pernah mengenal
--	---	---	--

			sosok laki-laki bernama Matarom, awalnya dia ragu untuk menerima lamarannya tetapi Maryamah tidak ingin mengecewakan ibunya yang sangat ia sayangi. Apalagi Ibunya saat ini sedang terbaring lemah diakibatkan penyakit yang dideritanya. Akhirnya Maryamah menerima lamaran Matarom dikarenakan ibunya sangat ingin melihat Maryamah menikah sebelum dia meninggal dunia.
--	--	--	---

Sumber: Data Analisis 2020

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bentuk dan makna simbol dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Simbol dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata, peneliti telah menemukan 25 data yang terdapat simbol, setiap data memiliki beberapa variasi simbol yang terdiri dari kata, kelompok kata, dan istilah kata. (1) simbol yang berbentuk kata: Sampah, peternakan, gorilla, beras, digantung, penyanyi, menteri, kopi, ajaib, gula, sexy, hati, kemarau, iblis, catur, kuda, kunci, peti, miskin, blender, karatan, dan Fir'aun. (2) Simbol yang berbentuk kelompok kata: Bola mata, bulan sabit, bertangan panjang, angin puting beliung, minyak tanah, pemuja setan, burung pemakan bangkai, dan papan catur. (3) Simbol yang berbentuk istilah kata: Mata belati, panjang mulut, sampar ayam, hidung belang, dan telinga wajan.

2. Makna ketiga bentuk simbol sebagai berikut: (1) Makna simbol yang berbentuk kata yaitu, berfokus pada perkataan kasar, orang yang serakah atau tamak, seseorang yang sering kali berurusan dengan masalah, seseorang yang memiliki kekuatan sehingga memperlakukan perempuan seenaknya saja, kesedihan dalam menjalani kehidupan, seseorang yang bertingkah aneh karena kesepian yang dialaminya, keharmonisan dalam keluarga yang berujung perceraian, kepedulian dalam persahabatan, perasaan marah, seseorang yang memiliki sifat keburukan dalam dirinya, penderitaan seorang perempuan, orang yang memiliki daya tarik, seseorang yang ingin mengetahui kebenaran, hidup dalam kesendirian, sesuatu yang berharga, seorang laki-laki yang sudah tua tapi belum menikah, dan keangkuhan seseorang dalam kehidupannya. (2) Makna simbol yang berbentuk kelompok kata yaitu, berfokus pada keteguhan seseorang yang ingin mengetahui karakter orang lain sebagai bentuk kekuatan, tindakan tidak terpuji, perasaan takut, pertengkaran, ghibah (membicarakan keburukan orang lain), dan kehidupan dalam keluarga. (3) Makna simbol yang berbentuk istilah kata yaitu, berfokus pada seorang ibu yang marah terhadap anaknya, orang yang cerewet, kekhawatiran, laki-laki yang selalu mempermainkan perasaan perempuan, dan orang yang tak ingin mendengarkan nasehat.

B. Saran

Saran penulis dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Para peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengkaji aspek gaya bahasa perumpaan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas Karya* Andrea Hirata.

2. Para peneliti hendaknya dapat mengkaji pesan moral dalam novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata.
3. Perlu dilakukan penelitian secara mendalam mengenai aspek psikologi dalam novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata.
4. Perlu dilakukan penelitian secara mendalam mengenai watak tokoh utama dalam novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata.

DAFTAR PUSTAKA

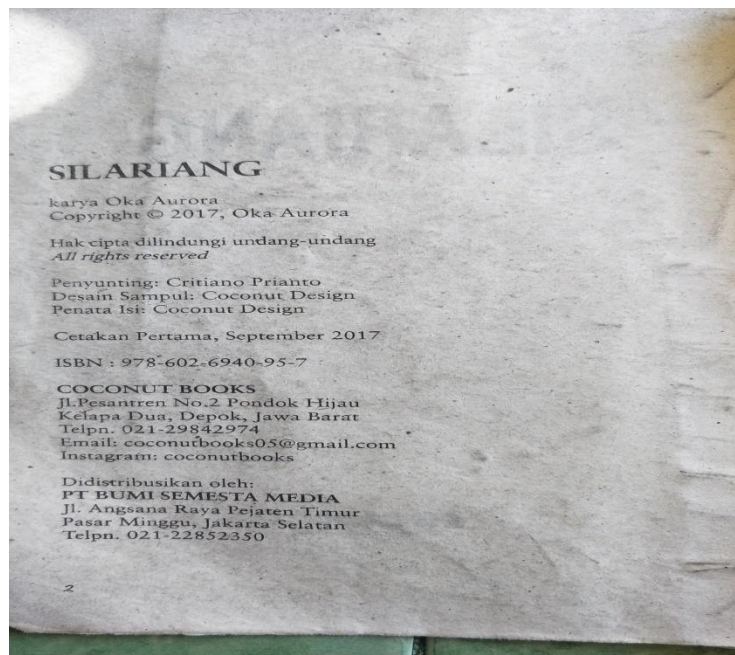
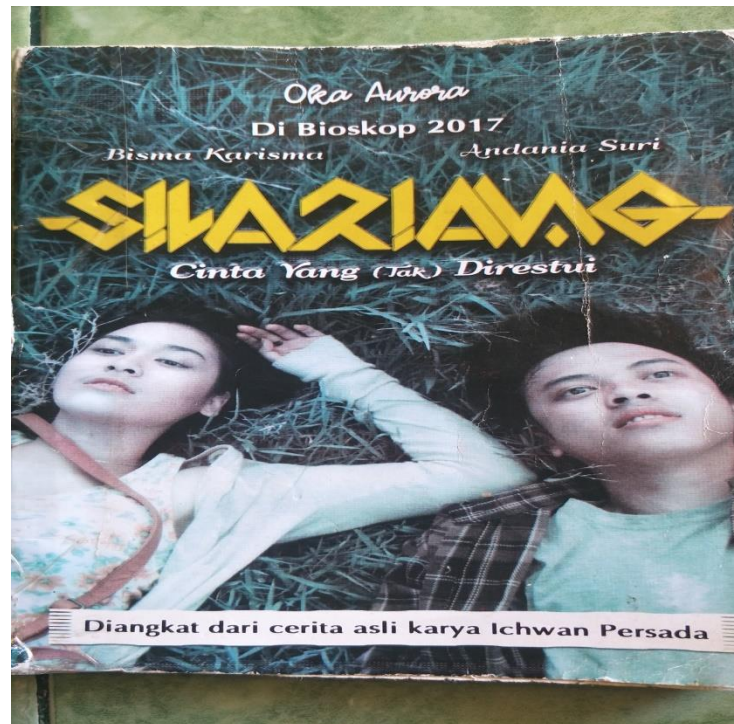
- Aminuddin. 2008. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Berger, Asa, Arthur. 2015. *Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chaer, Abdul. 1994. *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol Dalam Munaba Waropen Papua*: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Djasudarma, T. F. 1993. *Semantik 1. Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Eco, Umberto. 1976. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi – Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta.
- Hirata, Andrea. 2017. *Cinta di Dalam Gelas*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Hoed. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keesing, Roger M. 1981. *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective. Australia. CBS College Publishing*. Terjemahan Samuel Gunawan.
1999. *Antropology Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlanga.
- Lubis, Hamid Hasan. 1994. *Glosarium Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Luxemburg, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa (Terjemahan Dick Hartoko).
- Maskurun. 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1996. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Semi, M, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Taringan, HG. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tjipati, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Lustyantie, Nunik. 2012. “*Pendekatan Semiotik Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis*”: Seminar Nasional FIB UI (Artikel).
- Mahyuni, Sri. 2013. Kode Gnonik pada Novel *Lontara Rindu* Karya.s. Gegge Mappagewa Berdasarkan Prespektif Semiologi Roland Barthes. Makassar: UNM.
- Marzuki, M. Laica. 1995. *Siri’ Bagian Kesadaraan Hukum Rakyat Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Moleong, Lexi J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadeak, Wilson. 2010. *Tentang Sastra Bandung: PT.Remaja Roskarya*. Nurgiantoro.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antalian. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Razak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif Struktur.Gaya dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Sahide, Ahmad. 2013. *Cinta Anak Karaeng*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Selden, Raman. 1989. *Teori Kesusastraan Sezaman*. Selanggor: Pecetakan Dewan : Bahasa dan Pustaka.
- Sobur. A. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sobur. A. 2004. *Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Satra*. Yogyakarta: PT. Nuku Seru.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu sastra (pengantar Ilmu Sastra)*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Werren, Austin. 2016. *Teori Kesusastraan* (cetakan IV). Jakarta: Jaya.
- Zoest Art Van. 1996. *Serba-sebi Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

LAMPIRAN 1

COVER DAN IDENTITAS NOVEL



LAMPIRAN 2

SINOPSIS

Tak pernah ada yang pasti tentang cinta.

Kecuali satu: ia pasti datang.

Entah dimana.

Entah Bagaimana.

Entah bilamana.

Entah kepada siapa.

Tapi ia pasti datang.

Ketika cinta datang namun tak beroleh restu orang tua, *Silariang* jadi pilihan yterakhir, tapi *Silariang* juga kadang berujung maut. Berikut adalah cerita tentang dua insan yang salin cinta, namun terganjal restu orang tua. Yusuf dan Zulaikha melakukan *Silariang* atau kawin lari demi mempertahankan cinta. Mereka rela hidup miskin dan merana, meninggalkan segala kemewahan, asal tetap hidup bersama. Akankah kisah mereka berakhir tragis ataulah menjadi bahagia?

LAMPIRAN 3

BIOGRAFI PENGARANG



OKA AURORA lahir di Jakarta, 19 Juli 1975 dia mulai berkarier dalam dunia penulisan setelah belasan tahun berkerja di beberapa perusahaan telekomunikasi. Selain sebagai novelis, Oka Aurora adalah seorang penulis naskah film layar lebar dan film televisi sejak 2011 ia telah menuliskan sepuluh film layar lebar, salah satu karyanya memenangkan kategori skenario terpuji forum film bandung 2014.

Beberapa filmnya pernah diputar di luar negeri dalam sejumlah indonesia film *screening*, seperti di Mesir dan Australia dan beberapa karya yang lainnya terpilih sebagai film inspiratif Kemendikbud untuk diputar di beberapa kota indonesia. Seluruh novel karyanya merupakan adaptasi dari naskah film yang dia tulis dan novel *silariang* adalah novel yang keempat yang telah di adaptasi dari naskah film yang berjudul sama.